

**NILAI-NILAI AKHLAK DALAM BIOGRAFI MUHAMMAD AL-FATIH
DAN RELEVANSINYA TERHADAP TUJUAN PENDIDIKAN NASIONAL
DI INDONESIA**

SKRIPSI

OLEH

HUTI SALFANI PUTRI

NIM. 1810201055



**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) KERINCI
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI)
TAHUN 2022 M/1443 H**

**NILAI-NILAI AKHLAK DALAM BIOGRAFI MUHAMMAD AL-FATIH
DAN RELEVANSINYA TERHADAP TUJUAN PENDIDIKAN NASIONAL
DI INDONESIA**

SKRIPSI

Diajukan kepada
Institut Agama Islam Negeri Kerinci
untuk memenuhi salah satu persyaratan
dalam menyelesaikan program sarjana
Pendidikan Agama Islam

Oleh

**HUTI SALFANI PUTRI
NIM 1810201055**

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
KERINCI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) KERINCI
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
2022 M/1443 H**

Dr. Usman Yahya, S.Ag, M.Ag

Muhammad Alfian, M.Pd

DOSEN INSTITUT AGAMA

ISLAM NEGERI (IAIN) KERINCI

Sungai Penuh, 2022

Kepada Yth

Rektor IAIN KERINCI

Di-

Sungai Penuh

NOTA DINAS

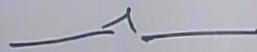
Assalamu'alaikum Wr. Wb

Setelah mengadakan perbaikan sebelumnya, maka kami berpendapat bahwa skripsi saudara **HUTI SALFANI PUTRI, NIM 1810201055**, yang berjudul **NILAI-NILAI AKHLAK DALAM BIOGRAFI MUHAMMAD AL-FATIH DAN RELEVANSINYA TERHDAP TUJUAN PENDIDIKAN NASIONAL DI INDONESIA** telah dapat diajukan untuk dimunaqasyahkan guna melengkapi tugas-tugas dan memenuhi syarat-syarat untuk mencapai gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) pada Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Kerinci. Maka kami ajukan skripsi ini agar diterima dengan baik.

Demikian kami ucapkan terima kasih semoga bermanfaat bagi kepentingan agama, nusa dan bangsa.

Wassalam

Pembimbing I



Dr. Usman Yahya, S.Ag, M.Ag
NIP. 19701110 199800 1 005

Pembimbing II

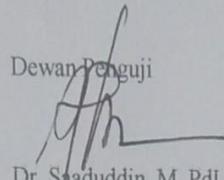


Muhammad Alfian, M.Pd
NIP. 19911202 201801 1 002

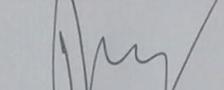
LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi oleh Huti Salfani Putri Nim. 1810201055 dengan judul “Nilai-Nilai Akhlak dalam Biografi Muhammad Al-Fatih dan Relevansinya Terhadap Tujuan Pendidikan Nasional di Indonesia” telah di uji dan dipertahankan pada tanggal 12 Mei 2022.

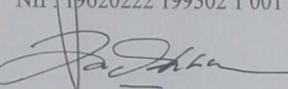
Dewan Penguji


Dr. Saaduddin, M. PdI
NIP. 19660809 200003 1 001

Ketua Sidang


Drs. Masrur, M. PdI
NIP. 19620222 199302 1 001

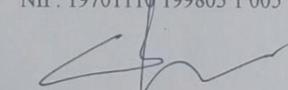
Penguji I


Indah Harningrum, M. PdI
NIP. 19870308 201801 2 001

Penguji II

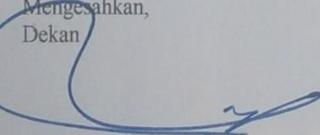

Dr. Usman, M. Ag
NIP. 19701110 199803 1 005

Pembimbing I

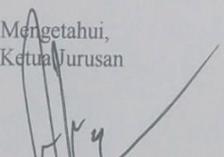

Muhammad Alfian, M. Pd
NIP. 19911202 201801 1 002

Pembimbing II

Mengesahkan,
Dekan


Dr. Hadi Candra, S. Ag, M. Pd
NIP. 19370605 199903 1 004

Mengetahui,
Ketua Jurusan


Dr. Nuzm Sasferi, S. Pd, M. Pd
NIP. 19780605 200604 1 001

PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : HUTI SALFANI PUTRI

NIM : 1810201055

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi saya yang berjudul “Nilai-Nilai Akhlak dalam Biografi Muhammad Al-Fatih dan Relevansinya Terhadap Tujuan Pendidikan Nasional di Indonesia” adalah hasil penelitian/ Karya saya sendiri, kecuali pada bagian yang dirujuk sumbernya. Apabila dikemudian hari ternyata ada gugatan dari pihak lain maka hal tersebut merupakan kesalahan saya sendiri dan saya bersedia mempertanggung jawabkan di meja hukum.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan dapat dipergunakan dimana perlu.

Sungai Penuh, April 2022



HUTI SALFANI PUTRI
NIM. 1810201055

ABSTRAK

HUTI SALFANI PUTRI, Nim 1810201055, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kerinci, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Jurusan Pendidikan Agama Islam : **Nilai-Nilai Akhlak dalam Biografi Muhammad Al-Fatih dan Relevansinya terhadap Tujuan Pendidikan Nasional di Indonesia.** Pembimbing 1: Dr. Usman Yahya, S.Ag, M.Ag. Pembimbing 2: Muhammad Alfian M.Pd

Fenomena kemerosotan akhlak generasi muda saat ini tidak sesuai dengan tujuan Pendidikan Nasional di Indonesia yang menginginkan manusia berakhlak mulia. Oleh karenanya dibutuhkan pembinaan akhlak salah satunya melalui metode keteladanan yang bisa didapati pada tokoh Muhammad Al-Fatih yang dikenal sebagai sosok kesatria muda Islam yang baik spritualnya. Maka permasalahan dalam penelitian ini adalah apa saja nilai akhlak yang terdapat pada Muhammad Al-Fatih kemudian bagaimana relevansinya terhadap tujuan Pendidikan Nasional di Indonesia.

Penelitian ini merupakan penelitian studi tokoh melalui pendekatan literatur atau kepustakaan. Teknik pengumpulan data berupa dokumentasi dan menggunakan teknik analisis isi sebagai teknik analisis data.

Penelitian ini menemukan bahwa nilai akhlak yang terdapat pada biografi Muhammad Al-Fatih meliputi akhlak pribadi (menjaga rohani, akal dan jasmani), akhlak beragama (tauhid, takwa, *dzikrullah*, tawakal), akhlak Berkeluarga (berbakti kepada orang tua, berbuat baik kepada saudara), akhlak bermasyarakat (tolong menolong, menepati janji) dan akhlak bernegara (menegakkan keadilan, menegakkan nilai-nilai kemanusiaan, mewujudkan kemaslahatan umat). Nilai-nilai akhlak Muhammad Al-Fatih tersebut relevan dengan tujuan Pendidikan Nasional dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Bab 3 Pasal 2 yaitu beriman dan bertakwa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, demokratis dan bertanggung jawab sehingga sosok Muhammad Al-Fatih dapat menjadi acuan dalam dunia pendidikan terkhusus dalam pembinaan akhlak.

Kata Kunci: Nilai Akhlak, Muhammad Al-Fatih, Tujuan Pendidikan Nasional

ABSTRACT

*HUTI SALFANI PUTRI. Nim 1810201055, Institute of Islamic Religion (IAIN) Kerinci. Faculty of Tarbiyah and Teacher Training, Department Teachers of Islamic Education. **The Moral Values in Muhammad Al-Fatih Biography and its Relevance to The Goals of National Education in Indonesia.** Supervisor 1: Dr. Usman Yahya, S.Ag, M.A. Supervisor 2: Muhammad Alfian, M.Pd*

The current phenomenon of moral breakdown of the rising generation is not compatible with the goals of Indonesia's national education that want noble human beings. Therefore the need for moral upbringing was one of them through the exemplary method to be found in the figure Muhammad Al-Fatih is known as the good young Islamic patriot were his spritter. So the question in this study is what the moral values are found in Muhammad Al-Fatih then how are they relevant to the goals of national education in Indonesia.

This study is the study of people by literature. A data-collecting technique of documentation and using an content analysis technique as a data analysis technique.

The study found that moral values found in the biography of Muhammad Al-Fatih comprise personal morality (keeping spiritual, sense and body), religious morals (tauhid, takwa, dzikrullah, tawakal), family values (filial to parents, good deeds to brothers), socialize morals (please help, keep promises) and patriotic morality (upholding justice, upholding the values of humanity, embody the virtues of humanity). The moral values of Muhammad Al-Fatih very relevant to the purpose of national education in law number 20 of 2003 chapter 3 article 2 that is faithful and pious, noble morals, health, science, democratic and responsible so that the figure of Muhammad Al-Fatih be a guide in the world of education, specialized in moral edification.

Keyword: Moral Values, Muhammad Al-Fatih, National Education Goals

PERSEMBAHAN DAN MOTTO

PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan untuk orang tua tercinta, ibunda Neni Fitriana dan Ayahanda Faisal yang senantiasa memberikan dukungan dan do'a, merekahlah yang menjadi penyemangat dan *suport system* terbaik dalam penyelesaian tugas akhir perkuliahan ini. Tak lupa berterimakasih juga kepada guru-guruku yang telah membantu mengarahkan dan memberi motivasi dari awal pengerjaan skripsi ini hingga akhir, kepada keluarga besar, teman-teman satu lingkaran, para sahabat dan teman sekelas PAI B angkatan 2018 yang selalu menyemangati dalam proses penyusunan skripsi ini dan tentunya terimakasih pada diriku sendiri yang luar biasa dalam menghadapi tahap demi tahap dalam penyelesaian skripsi ini.

MOTTO

أَكْمَلُ الْمُؤْمِنِينَ إِيمَانًا أَحْسَنُهُمْ حُلْمًا

Orang mukmin yang paling sempurna imannya adalah yang paling baik akhlaknya (HR. Abu Daud no. 4682 dan Ibnu Majah no. 1162).

K E R I N C I

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Segala bentuk puji syukur atas kehadiran Allah SWT dengan segala nikmatnya yang telah memampukan peneliti hingga penyusunan skripsi ini yang berjudul “Nilai-Nilai Akhlak dalam Biografi Muhammad Al-Fatih dan Relevansinya Terhadap Tujuan Pendidikan Nasional di Indonesia” dapat terselesaikan dengan baik. Penyusunan Skripsi ini bertujuan untuk memenuhi persyaratan kelulusan guna memperoleh gelar sarjana strata satu (S1) di Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kerinci.

Sholawat beriringan salam teruntuk yang terkasih dan tersayang Baginda Nabi Besar Muhammad SAW, yang telah membimbing manusia dari kejahilan menuju kebenaran. Semoga isi dan makna yang terkandung di dalam skripsi ini dapat dipahami dan bermanfaat bagi dunia pendidikan dan segenap pembaca. Kemudian peneliti ingin mengucapkan terimakasih kepada yang terhormat:

1. Ayahanda Faisal dan Ibunda tercinta Neni Fitriana dan para sahabatku yang telah memberikan dukungan dan motivasi dalam penyelesaian skripsi ini.
2. Bapak Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kerinci dan Bapak Wakil Rektor I, II dan III Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kerinci.
3. Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan serta dosen-dosen Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Jurusan Pendidikan Agama Islam yang selama

ini telah mencurahkan segenap ilmu yang dimiliki dan membimbing peneliti dalam memahami segala ilmu yang dipelajari, yang telah membantu peneliti baik dalam menyelesaikan administrasi, langkah-langkah untuk menyelesaikan skripsi ini.

4. Ketua dan Sekretaris Jurusan Pendidikan Agama Islam yang telah memberikan arahan dan motivasi untuk menyelesaikan skripsi ini.
5. Penasehat akademik yang telah membantu dan memberi arahan kepada peneliti untuk menyelesaikan skripsi ini.
6. Bapak Dr. Usman Yahya, S.Ag, M.Ag selaku pembimbing I dan Bapak Muhammad Alfian M.Pd, selaku pembimbing II yang dengan ketulusan hati telah mengarahkan dan membimbing peneliti di dalam penyusunan skripsi ini, memberikan perhatian, bimbingan dan kesempatan kepada peneliti hingga terselesaikannya skripsi ini.
7. Bapak/ibu dosen, karyawan/karyawati di lingkungan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kerinci yang turut membantu penulis dengan memberikan saran dan masukan yang dibutuhkan dalam penulisan skripsi ini.
8. Bapak Kepala Perpustakaan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kerinci yang telah melayani dan membantu penulis dalam mengadakan buku dan informasi ilmiah lainnya dalam rangka menyelesaikan skripsi ini.
9. Semua pihak yang terlibat secara langsung maupun tidak langsung dalam penyusunan skripsi ini.

Kepada semua pihak yang telah membantu peneliti dalam penyelesaian skripsi ini, semoga Allah SWT membalas kebaikan dan meberikan rahmat dan barokah yang berlipat-lipat.

Kemudian dari pada itu, sebagai karya manusia lemah yang jauh dari kesempurnaan sudah pasti dalam skripsi ini banyak ditemui kelemahan dan kekurangan. Untuk itu, segala kritik dan saran yang bersifat membangun dari semua pihak sangat diharapkan sebagai bahan masukan demi penyempurnaan skripsi ini. Seterusnya mudah-mudahan skripsi ini dapat memberikan manfaat dan kontribusi bagi para pembaca dan orang-orang yang mencintai ilmu pengetahuan, *aamiin*.

Sungai Penuh, April 2022

Peneliti



HUTI SALFANI PUTRI
NIM: 1810201055

INSTITUT AGAMA ISLAM
KERINCI

DAFTAR ISI

COVER	i
HALAMAN JUDUL	ii
NOTA DINAS.....	iii
LEMBAR PENGESAHAN	iv
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN	v
ABSTRAK	vi
PERSEMBAHAN DAN MOTTO.....	viii
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR GAMBAR.....	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Batasan Masalah.....	6
C. Rumusan Masalah	7
D. Tujuan Penelitian	7
E. Manfaat Penelitian	8
F. Definisi Operasional.....	9
BAB II KAJIAN PUSTAKA	
A. Nilai-Nilai Akhlak.....	11
1. Pengertian Nilai-Nilai Akhlak.....	11
2. Tujuan dan Fungsi Akhlak	12
3. Ruang Lingkup Akhlak	13
4. Faktor yang Mempengaruhi Pembentukan Akhlak	16
5. Metode Pembinaan Akhlak	18
B. Pendidikan Nasional di Indonesia.....	19
1. Pengertian Pendidikan Nasional	19

2. Tujuan Pendidikan Nasional	20
C. Penelitian Relevan.....	21
D. Kerangka Berpikir	22

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Desain Penelitian	25
B. Lokasi dan Waktu Penelitian	26
C. Subjek Penelitian.....	26
D. Teknik Pengumpulan Data	26
E. Instrumen Penelitian.....	27
F. Teknik Analisis Data.....	27
G. Teknik Keabsahan Data	28

BAB IV TEMUAN DAN PEMBAHASAN

A. Biografi Muhammad Al-Fatih	29
B. Nilai-Nilai Akhlak dalam Biografi Muhammad Al-Fatih.....	34
C. Nilai-Nilai Akhlak Muhammad Al-Fatih dan Relevansinya Terhadap Tujuan Pendidikan Nasional di Indonesia	53

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	72
B. Saran.....	73

BIBLIOGRAFI.....	74
-------------------------	-----------

LAMPIRAN

BIODATA PENULIS

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 : Kerangka Berpikir	24
Gambar 2: Skema Relevansi	70



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran

1. Surat keterangan pembimbing skripsi
2. Berita acara seminar proposal
3. Hasil cek plagiasi
4. Dokumentasi kepustakaan



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan suatu pembinaan atau pembelajaran bagi kognitif, fisik dan rohani guna melahirkan manusia yang berprilaku manusiawi, merujuk pada pembentukan pribadi individu agar menjadi manusia yang tidak hanya sempurna pada penambahan ilmu tapi juga pada pembentukan akhlak dan rohani (Masang, 2021 : 19). Proses pendidikan tidak hanya berfokus pada kepintaran otak saja tapi juga kepintaran berprilaku dan kepintaran untuk mengelola emosi. Maka dalam proses itu memiliki tujuan pendidikan yang ingin dicapai yaitu seperti yang termaktub dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Bab 2 Pasal 3 tentang Fungsi dan Tujuan Pendidikan Nasional.

Bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Akan tetapi adanya globalisasi yang terjadi sekarang ini membawa perubahan yang signifikan dalam berbagai sisi kehidupan baik dalam skala lokal seperti pribadi, keluarga dan masyarakat maupun skala yang lebih luas seperti budaya, agama dan tak terkecuali pendidikan (Cholil, 2019 : 119). Dampak yang amat dirasakan dari arus globalisasi ialah adanya perubahan tingkah laku manusia pada umumnya.

Para pakar dan pengamat media menilai bahwa abad ke -21 merupakan abad teknologi dan informasi, dunia tanpa batas. Era ini

ditandai dengan informasi yang disebarluaskan melalui media massa akan sangat signifikan menentukan arah perkembangan masyarakat. Nyatanya, penggunaan media masa atau internet selain memberikan kemudahan memperoleh informasi namun juga menawarkan beraneka materi yang berdampak negatif, seperti misalnya: ponografi, rasisme, kejahatan, berita yang menampilkan pelecehan seksual, *bullying*, narkoba dan sebagainya yang akan berdampak buruk pada prilaku masyarakat, terutama pada remaja yang masih labil dan mudah terpengaruh. Selain itu, media sosial juga dapat menyebabkan kecanduan sehingga dapat melalaikan seseorang dari perannya (Cholil, 2019 : 122-123). Kecanduan telepon genggam (hp) bukan saja menggerogoti para remaja saja tapi terhadap semua kalangan, dari anak-anak yang masih belum tentu bisa membedakan hal yang baik dan buruk hingga kepada para orang tua. Semua itu membuat tujuan pendidikan makin sulit untuk dicapai yaitu membentuk generasi yang beriman, bertakwa dan berakhlak mulia.

Bisa kita perhatikan dalam kurun waktu 10 tahun terakhir di Indonesia kita bisa menyaksikan dampak mengerikan dari media sosial yang mampu mengacak-acak nilai dan etika bangsa (Sutisna, 2019 : 61 – 62). Satu persatu nilai etika dan akhlak mulai terkikis sedikit demi sedikit, seperti salah satu berita di akhir tahun 2021 yang diterbitkan oleh TribunnewsSultra.com tentang video viral dua remaja yang sedang mempermainkan sholat.

Untuk mengontrol penggunaan media sosial dan mencegah informasi-informasi buruk dikosumsi dan dicontoh oleh generasi muda, maka perlu adanya pondasi yang kuat dan idola yang baik untuk ditiru dalam bertingkah laku dan berakhlak.

Akhlak adalah suatu sifat yang tertanam dalam diri yang menimbulkan perbuatan-perbuatan dengan mudah tanpa melakukan pertimbangan fikiran. Disisi lain, akhlak juga bisa disebut sebagai perbuatan yang dibiasakan (Amri., 2018 : 97-98). Namun, seorang muslim hanya perlu membiasakan perbuatan baik (*akhlakul karimah*) dan menjauhi perbuatan buruk (*akhlakul madzmumah*) agar terealisasikan tujuan pendidikan akhlak yaitu supaya setiap muslim berbudi pekerti, berperangai, bertingkah laku dan beradat-istiadat yang baik dan benar sesuai dengan ajaran Islam (Anwar, 2008 : 211).

Maka untuk mencapai tujuan tersebut serta tujuan pendidikan Nasional yang telah dicantumkan sebelumnya dan untuk mengantisipasi kemerosotan akhlak diperlukan adanya pembinaan akhlak. Dalam hal ini, Rasulullah mempunyai metode pembinaan yang efektif dalam melahirkan generasi terbaik, seperti dimulai dengan pembinaan melalui keteladanan, pembiasaan, dan nasehat (Amri, 2008 : 118 – 121).

Seperti yang sudah diketahui bahwa teladan terbaik ialah Rasulullah SAW, merujuk pada firman Allah dalam Q.S. Al-Ahzab : 21 sebagai berikut :

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ

الْآخِرِ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Sungguh, telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat dan yang banyak mengingat Allah.

Beruntungnya, Rasulullah sudah menyiapkan dan mendidik banyak pewaris untuk dijadikan teladan bagi generasi berikutnya. Banyak sekali tokoh-tokoh Islam yang mengikuti jejak Rasulullah, indah akhlakunya dan cerdas pemikirannya, pemuda yang melanjutkan setapak jalan yang dilalui Rasulullah. Seperti salah satu tokoh pemuda yang namanya sama dengan nama Rasulullah SAW yaitu Muhammad II bin Murad II, di panggil Mehmed oleh bangsanya dan dikenal dunia dengan sebutan Muhammad Al-Fatih. Ia adalah pewujud nubuwah Rasulullah yaitu penaklukan Konstantinopel, ibukota imperium terbesar pada masanya yaitu kekaisaran Romawi.

Penaklukan Konstantinopel bukan hanya sekedar perebutan wilayah antara Romawi dan Utsmani tapi hakikatnya ia adalah momen sebagai pembuktian bahwa Islam adalah agama yang benar dan Rasulullah bukanlah seorang pembohong atau penyihir. Atas penaklukan itulah Muhammad Al-Fatih dikenal dengan sang “Pemimpin dan Panglima Terbaik” merujuk pada perkataan Rasulullah:

لَتُفْتَحَنَّ الْقُسْطَنْطِينِيَّةُ وَلِنَعْمَ الْأَمِيرُ أَمِيرُهَا وَلِنَعْمَ الْجَيْشُ ذَلِكَ الْجَيْشُ

Sungguh, Konstantinopel akan ditaklukkan oleh kalian. Maka sebaik-baik pemimpin adalah pemimpinnya dan sebaik-baik pasukan adalah pasukan yang menaklukkannya. (HR. Ahmad).

Terlebih lagi, perealisasiian *bisjarah* Rasulullah atas penaklukan Konstantinopel dan peraihan gelar sebagai “Pemimpin Terbaik” oleh Muhammad Al-Fatih terjadi ketika usianya baru 21 tahun pada tahun 1453 M (Siauw, 2020: 256) dan setelah 2 tahun ia diangkat menjadi khalifah Daulah Utsmaniyah.

Muhammad Al-Fatih menjadi khalifah selama 30 tahun mulai dari 1451 M sampai 1481 M, tahun-tahun yang penuh kebaikan dan kemualian (Ash-Shalabi, 2020: 189). Muhammad Al-Fatih juga gemar memanah dan pandai memainkan pedang, ahli dalam teknik dan strategi perang serta menguasai berbagai jenis ilmu (Siauw, 2020: 45-46).

Tentu saja yang paling istimewa dari sosok Muhammad Al-Fatih adalah kedekatannya dengan Allah sang pencipta, disiplin dalam sholatnya, selalu tepat waktu serta berjama'ah dan tidak pernah *masbuq* dalam sholatnya serta tidak pernah absen dalam sholat malam dan sholat rawatib semasa ia *baligh* hingga meninggal dunia (Siauw, 2020: 50).

Maka sejauh ini dapat disimpulkan bahwa sosok Muhammad Al-Fatih adalah seorang yang kuat imannya, bertakwa, jenius dengan menguasai berbagai disiplin ilmu, sehat karena suka berolahraga serta sosok pemimpin yang bertanggung jawab dan memikirkan kemaslahatan umat. Yang semua sifat-sifat itu terhubung dan selaras dengan apa yang ingin dicapai pendidikan di Indonesia seperti dalam Undang-Undang

Nomor 20 Tahun 2003 Bab 2 Pasal 3 tentang Tujuan Pendidikan Nasional yang telah disinggung sebelumnya yaitu menjadikan manusia beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, dan sebagainya.

Dengan ini Muhammad Al-Fatih dipikir dan dirasa dapat dijadikan rujukan dan teladan bagi generasi muda, terlebih lagi sifat-sifat yang dimilikinya selaras dengan tujuan yang ingin dicapai oleh pendidikan Nasional di Indonesia.

Sosok Muhammad Al-Fatih juga sudah mulai bermunculan di beberapa karya pada beberapa tahun terakhir seperti : buku, novel, film dan komik, yang mudah untuk didapati dan diakses. Hal tersebut dapat mempermudah dalam mengetahui dan mencontoh hal-hal baik dari tokoh Islam yang bersejarah, dalam hal ini yaitu Muhammad Al-Fatih.

Beranjak dari uraian tersebut, peneliti tertarik untuk meneliti “Nilai-Nilai Akhlak dalam Biografi Muhammad Al-Fatih dan Relevansinya terhadap Tujuan Pendidikan Nasional di Indonesia” yang mana Muhammad Al-Fatih dipikir dan dirasa sangat bisa untuk menjadi teladan bagi pembinaan generasi muda dan pencapaian tujuan pendidikan Nasional di Indonesia.

B. Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah tertera sebelumnya dan demi terarahnya penelitian ini maka dibuatlah batasan masalah yang akan peneliti uraikan dalam penulisan ini ialah memfokuskan pada nilai-nilai akhlak dalam biografi Muhammad Al-Fatih yang mana nilai-nilai

akhlak yang dianalisis tersebut mengacu pada ruang lingkup akhlak menurut Muhammad Abdullah Darraz. Keseluruhannya diteliti melalui pendekatan studi literatur pada beberapa buku dan dokumen dengan sumber utama yaitu buku “Muhammad Al-Fatih 1453” karya Felix Y Siauw, buku “Muhammad Al-Fatih (1432-1481 M) Sang Penakluk yang diramalkan” karya Ali Muhmmad Ash-Shalabi dan komik *series* Muhammad Al-Fatih: Perang Varna, Kebangkitan, Penaklukan karya Handri Satria. Kemudian dianalisis kembali untuk menemukan relevansi nilai-nilai akhlak Muhammad Al-Fatih tersebut dengan poin-poin tujuan pendidikan Nasional di Indonesia yang termaktub dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Bab 2 Pasal 3.

C. Rumusan Masalah

Dengan adanya batasan masalah yang telah disebutkan diatas, maka dapat dirumuskan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Apa saja nilai-nilai akhlak yang terdapat dalam biografi Muhammad Al-Fatih?
2. Bagaimana relevansi nilai-nilai akhlak Muhammad Al-Fatih dengan tujuan pendidikan Nasional di Indonesia?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, tujuan dari penelitian ini yaitu:

1. Untuk mengetahui nilai-nilai akhlak dalam biografi Muhammad Al-Fatih.

2. Untuk mengetahui relevansi nilai-nilai akhlak Muhammad Al-Fatih dengan tujuan pendidikan Nasional di Indonesia.

E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini ditinjau dari segi teoritis dan praktis ialah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan khazanah keilmuan tentang akhlak dan sosok Muhammad Al-fatih.
- b. Hasil penelitian ini diharapkan mampu menjadi referensi bagi orang tua dan guru dalam memberikan pembelajaran keteladanan dalam berakhlak.
- c. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan dan referensi bagi peneliti setelahnya mengenai hal yang selaras dengan bahasan biografi dan nilai-nilai akhlak pada tokoh kesatria Islam Muhammad Al-Fatih serta relevansinya terhadap tujuan pendidikan Nasional di Indonesia.

2. Manfaat Praktis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi wawasan dan referensi dalam berakhlak bagi generasi muda, orang tua, dan pendidik.
- b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan motivasi dan bahasan acuan bagi kaum Muslim agar dapat meneladani sosok Muhammad Alfatih dalam berkehidupan sehari-hari.

F. Definisi Operasional

Nilai merupakan sesuatu yang memberi makna pada hidup, yang memberi acuan dan tujuan hidup, juga menyangkut pola pikir dan tindakan sehingga berhubungan erat dengan etika (Adisusilo, 2013 : 56). Sedangkan Akhlak berarti : perilaku, budi pekerti, tabiat, tata krama, sopan santun, adab dan tindakan (Anwar, 2008: 205).

Nilai akhlak dalam hal ini ialah poin-poin penting dari sifat dan perbuatan seseorang yang mana dapat memberikan arah dan acuan dalam berpikir dan bertindak agar manusia berkepribadian dan berperilaku sesuai dengan syariat Islam yaitu menggapai ridha Allah.

Menurut KBBI (2016) Biografi adalah riwayat hidup seseorang yang ditulis oleh orang lain, yang bisa saja diterbitkan menjadi buku, ataupun dalam bentuk tulisan lainnya. Muhammad Alfatih merupakan seorang panglima yang menaklukkan Konstantinopel ketika ia berusia 21 tahun 2 bulan (Siauw, 2020 : 256). Juga sebagai khalifah yang mewujudkan kemaslahatan, kemuliaan dan kebaikan pada daerah kekuasaannya dan peradaban manusia. Muhammad Al-Fatih ialah seorang yang berkepribadian komplit dengan menguasai berbagai bidang ilmu, ahli ibadah dan berpendirian kuat (Ash-Shalabi, 2020: 190).

Biografi Muhammad Al-Fatih yang dimaksudkan disini adalah kisah-kisah yang diabadikan oleh beberapa penulis tentang sosok Muhammad Al-Fatih yang dalam penelitian ini nantinya akan disoroti nilai-nilai akhlak pada kisah-kisah tersebut.

Relevansi menurut KBBI (2016) adalah hubungan atau kaitan, yang mana dimaksudkan dalam penelitian ini adalah adanya hubungan atau kecocokan nilai-nilai yang terdapat dalam biografi Muhammad Al-Fatih dengan poin-poin dalam tujuan pendidikan Nasional.

Tujuan Pendidikan Nasional merupakan arah dan acuan dalam merumuskan proses belajar mengajar di Indonesia yang mana poin-poin yang akan dicapai dan dijadikan acuan sudah dirumuskan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Bab 2 Pasal 3 tentang Fungsi dan Tujuan Pendidikan Nasional yang salah satu poinnya adalah membentuk peserta didik menjadi manusia yang beriman, bertakwa dan berakhlak mulia.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Nilai-Nilai Akhlak

1. Pengertian Nilai dan Akhlak

a. Nilai

Nilai berasal dari bahasa latin *vale're* yang artinya berguna, barlaku, berdaya, mampu. Nilai adalah kualitas dari sesuatu yang menjadikan hal itu dihargai, disukai, diinginkan, diharapkan, dikejar, berguna dan dapat menjadikan orang yang menghayatinya menjadi bermartabat (Adisusilo, 2013 : 56). Nilai merupakan persepsi dari pemikiran dan perbuatan seseorang, sehingga ia melakukan sesuatu atau tidak melakukan sesuatu tergantung pada nilai yang dipercayainya dan biasanya nilai selalu berhubungan dengan kebaikan, sesuatu yang berharga dan dijunjung tinggi.

b. Akhlak

Sedangkan akhlak berasal dari bahasa Arab, jamak dari bentuk tunggal "*khuluqun*" yang berarti : perilaku, budi pekerti, tabiat, tata krama, sopan santun, adab dan tindakan. Kata akhlak erat hubungannya dengan "*Khaliq*" yang bermakna pencipta dan "*Makhluk*" yang berarti diciptakan. Dengan demikian dapat dipahami bahwa rumusan dari terminologi dari kata akhlak adalah hubungan erat antara *Khaliq* dengan makhluk serta makhluk dengan makhluk (Anwar, 2008: 205). Selain itu akhlak juga

berasal dari bahasa Sanskerta yang memiliki kedekatan dengan istilah tata krama (Adisusilo, 2013 : 55).

Akhlak juga bisa disebut sebagai adab dan moral, etika dan suluk karena memiliki substansi yang sama. Seperti Muhammad Abdullah Draz dalam bukunya *Dustur Al-Akhlak Fi Al-Islam* yang menyatukan antara akhlak dan adab (Ahmadi, 2004: 17).

Pada kesimpulannya akhlak mengajarkan bagaimana seharusnya seseorang berhubungan dengan Tuhan penciptanya dan bagaimana seseorang berhubungan dengan sesama makhluk. Inti dari ajaran akhlak adalah niat yang kuat untuk berbuat atau tidak berbuat sesuatu sesuai dengan rida Allah (Adisusilo, 2013 : 55).

2. Tujuan dan Fungsi Akhlak

Pada intinya, tujuan utama akhlak ialah supaya setiap muslim berbudi pekerti, berperangai, bertingkah laku dan beradat-istiadat yang baik dan benar sesuai dengan ajaran Islam (Anwar, 2008 : 211) agar terealisasi perannya sebagai *khalifah* di bumi untuk menjaga dan memelihara setiap tatanan hidup manusia dan juga makhluk yang hidup di muka bumi.

Akhlak memiliki peran dan manfaat tersendiri dalam kehidupan, baik itu bagi dirinya sendiri, orang lain maupun masyarakat. Wahid Ahmadi (2004 : 21-40) menjelaskan bagaimana fungsi akhlak bagi seorang muslim sebagai berikut:

- a. Akhlak adalah bukti nyata keimanan
- b. Akhlak hiasan orang beriman

- c. Akhlak amalan yang paling berat timbangannya
- d. Akhlak mulia simbol seluruh kebaikan
- e. Akhlak adalah pilar bagi tegaknya masyarakat yang diidam-idamkan.
- f. Akhlak merupakan tujuan akhir diturunkannya Islam.

3. Ruang Lingkup Akhlak

Sejatinya akhlak hanya melingkupi: akhlak kepada *khaliq* dan akhlak kepada makhluk. Jika ditilik secara luas, menurut Muhammad Abdullah Darraz yang terdapat dalam buku Akhlak Tasawuf karya Rohison Anwar (2010 : 29-30), membagi akhlak menjadi lima bagian yaitu :

- a. Akhlak Pribadi
- b. Akhlak Beragama
- c. Akhlak Berkeluarga
- d. Akhlak Bermasyarakat
- e. Akhlak Bernegara

Namun agar lebih jelasnya, akan diurai beberapa bentuk akhlak yang sesuai dengan poin-poin ruang lingkup akhlak menurut Muhammad Abdullah Darraz tersebut, sebagai berikut:

- a. Akhlak Pribadi

1) Menjaga Rohani, Jasmani dan Akal

Menjaga jasmani atau organ tubuh dengan mengkosumsi makanan yang baik dan halal, rutin berolah raga, merawat

tubuh dengan menjaga kebersihan. Menjaga akal dengan memepelajari ilmu agar tidak berpikiran kotor dan negatif dan menjaga Rohani dengan memelihara hati agar jauh dari penyakit hati (Makbuloh, 2013 : 147). Pentingnya menjaga jamani dan rohani dikarenakan muslim yang kuat lebih dicintai Allah dari pada muslim yang lemah.

2) Menjaga Kesucian dan Kehormatan diri

Termasuk akhlak kepada diri sendiri adalah dengan menjaga kehormatan diri baik laki-laki maupun perempuan. Bisa dilakukan dengan menjaga pandangan dan memelihara kemaluan agar terhindar dari fitnah yang menibulkan kehinaan dan kenistaan (Makbuloh, 2013:147-148).

b. Akhlak Beragama

1) Menauhidkan Allah

Menauhidkan Allah maksudnya disini ialah mengakui dan meyakini bahwa tidak ada sesuatu pun yang setara dengan Allah, tidak ada yang pantas disembah selain Allah (Anwar, 2008: 215).

2) Takwa

Ketakwaan dapat diartikan sebagai upaya menghindari siksaan Allah dengan menjalankan seluruh perintah dan syariat-Nya (Anwar, 2008: 218)

3) Dzikrullah (Mengingat Allah disetiap saat dan disegala tempat)

4) Tawakal

Sesungguhnya hakikat tawakal adalah menyerahkan urusan sepenuhnya kepada Allah sebagai gambaran keteguhan hati. Namun mewujudkan tawakal bukan berarti meremehkan ikhtiar. Takawal adalah perintah Allah pada hati sedangkan ikhtiar adalah perintah Allah pada jasad (Anwar, 2008: 221).

c. Akhlak Berkeluarga

1) Berbakti kepada Orang Tua

Secara naluri, orang tua rela mati dan mengorbankan semua untuk anaknya. Oleh sebab itu, berbuat baik kepada mereka adalah keputusan mutlak dan menempati posisi kedua setelah kewajiban beribadah kepada Allah (Anwar, 2008: 232).

2) Bersikap baik kepada Saudara (Anwar, 2-008: 238)

Pertalian saudara atau kerabat dimulai dari yang paling dekat ke yang lebih jauh. Dalam hidup hampir semua orang pernah mengalami kesukaran, maka hendaknya saling membantu dalam meringankan beban. Hubungan persaudaraan akan lebih dekat dan berkesan ketika saling berbuat baik (Anwar, 2008: 238).

d. Akhlak Bermasyarakat

Salah satu bentuk akhlak dalam bermasyarakat atau akhlak sesama manusia ialah:

1) Merajut persaudaraan

- 2) Tolong menolong
- 3) Memaafkan kesalahan orang lain
- 4) Menepati janji (Amri., 2018:107-108)

e. Akhlak Bernegara

Secara garis besar, ada tiga akhlak berbangsa dan bernegara bagi seorang muslim yaitu :

- 1) Menegakkan keadilan
- 2) Menegakkan nilai-nilai kemanusiaan (hak beragama, hak hidup, hak intelektual, hak kekayaan, hak keturunan).
- 3) Mewujudkan kemaslahatan umat (Sutisna, 2019 : 68-69).

4. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pembentukan Akhlak

a. Insting

Insting adalah sebagai penentu tujuan yang dikehendaki, sedangkan akal ialah cara untuk mewujudkan yang dikehendaki (Mustofa, 1997 : 84). Insting juga bisa diartikan sebagai keinginan pertama yang timbul dari hati nurani yaitu hati yang paling dalam.

a. Pola dasar bawaan

Para ahli sepakat bahwa sifat-sifat pokok seperti tubuh, akal, dan kepribadian berpindah dari induk kepada cabang. Seperti seorang anak yang mewarisi bentuk dan kepribadian orang tuanya. Namun, sifat-sifat yang diwariskan terkadang hanya sampai kepada batas tertentu saja (Mustofa, 1997 : 91). Faktor bawaan ini bukanlah satu-satunya sebab dari pembentukan akhlak manusia, karena disampingnya juga dipengaruhi oleh faktor lingkungan.

b. Lingkungan

Lingkungan merupakan segala sesuatu yang melingkupi makhluk, lingkungan pula terbagi menjadi dua macam yaitu lingkungan alam dan lingkungan pergaulan. Lingkungan alam bisa berupa cahaya, udara, tanah, geografis tempat tinggal dan sebagainya. Sedangkan lingkungan pergaulan ialah sesuatu yang meliputi manusia, rumah, sekolah, pemerintah, pekerjaan, agama, keyakinan, adat istiadat, bahasa, pengetahuan dan sebagainya (Mustofa, 1997 : 91-93)..

c. Kebiasaan

Kebiasaan adalah perbuatan yang dilakukan berulang terus-menerus sehingga mudah dikerjakan bagi seseorang. Seperti kebiasaan berjalan, berpakaian dan sebagainya (Mustofa. 1997 : 96).

d. Kehendak

Kehendak merupakan suatu keinginan yang kuat yang diikuti dengan perbuatan (Mustofa, 1997 : 103). Kehendak juga bisa diartikan dengan tekad, jika seseorang bertekad untuk melakukan sesuatu hal maka ia akan merealisasikannya tak peduli dengan halangan dan kesulitan yang akan dihadapinya.

e. Pendidikan

Dunia pendidikan sangat besar pengaruhnya terhadap pembentukan perilaku dan akhlak seseorang. Ilmu yang

dipekenalkan, dipahami akan berkontribusi dalam perubahan pada diri seseorang. Bekal ilmu dan wawasan itulah yang akan memberitahu bagaimana seharusnya manusia bertingkah laku dan bersikap terhadap sesamanya dan Penciptanya (Allah) (Mustofa, 1997 : 109). Maka pendidikan akhlak sangat penting dalam memberikan kontribusi dalam pembentukan dan perbaikan akhlak manusia.

5. Metode Pembinaan Akhlak

Rasulullah mempunyai metode yang efektif dalam pembinaan akhlak sehingga melahirkan generasi terbaik dalam sejarah manusia. Diantara metode tersebut, ialah :

a. Keteladanan

Keteladanan yaitu pembinaan yang dilakukan dengan cara melakukan pemberian contoh atau model kepada peserta didik (Amri,, 2018 : 118-119). Keteladanan bisa didapatkan dari lingkungan seperti orang tua, guru, masyarakat dan juga bisa didapatkan melalui kisah-kisah tokoh-tokoh yang inspiratif. Metode teladan sangat penting bagi anak karena ia memiliki figur idola yang dapat ditiru dalam setiap perilaku dan gerak-geriknya.

b. Pembiasaan

Pembiasaan ialah cara pembinaan akhlak melalui pengulang-pengulangan (Amri,, 2018 : 120). Pengulang-pengulangan tersebut memberikan efek yang kuat dalam

menanamkan nilai pada seseorang hingga dapat menjadi bagian dari dirinya. Seperti membiasakan Sholat pada anak dengan terus dikerjakan secara berulang maka suatu saat ia meninggalkan sholat, ia akan merasa seolah ia kehilangan sesuatu dari dirinya.

c. Pemberian nasehat

Pemberian nasehat yaitu salah satu metode yang digunakan oleh Luqman Al-Hakim dalam mendidik anaknya, yaitu dengan menyampaikan pesan secara berulang kepada peserta didik agar membekas dan berkesan pada diri mereka dan mempengaruhi jiwa dan perilakunya (Amri, 2018 : 120-121). Nasehat juga berarti pemberian pemahaman terhadap apa yang boleh dan tidak boleh dilakukan. Jika ia sudah memahami akibat, sebab dan alasan diperbolehkan atau tidak diperbolehkan sesuatu itu dilakukan maka ia akan sendirinya menjauhi yang dilarang dan mengerjakan apa yang diwajibkan.

B. Pendidikan Nasional di Indonesia

1. Pengertian Pendidikan Nasional

Pendidikan ialah proses yang berkelanjutan dan tak berakhir. Pendidikan adalah suatu yang amat penting agar tercipta masa depan bangsa dan negara yang lebih baik. Dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Bab 1 Pasal 1 ayat 2 dicantumkan bahwa pengertian pendidikan Nasional ialah:

Pendidikan Nasional adalah pendidikan yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 yang berakar pada nilai-nilai agama, kebudayaan nasional Indonesia dan tanggap terhadap tuntutan perubahan

zaman.

Bahasan mengenai pendidikan Nasional baik itu kurikulum, tujuan, standar pendidikan, penerapan pendidikan dan sebagainya sudah termaktub di dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional demi terarah serta jelas kontribusi pendidikan di Indonesia (Sujana, 2019 : 29-30). Pada intinya, pendidikan Nasional adalah acuan bagi seluruh pendidikan yang ada di Indonesia.

2. Tujuan Pendidikan Nasional

Tujuan adalah sesuatu acuan yang ingin dicapai atau direalisasikan. Pencapaian yang ingin diraih dalam pendidikan di Indonesia mengacu pada Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Bab 2 Pasal 3. Adapun poin-poinnya ialah:

- a. Menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa.
- b. Berakhlak mulia
- c. Sehat
- d. Berilmu
- e. Cakap
- f. Kreatif
- g. Mandiri
- h. Demokratis
- i. Bertanggung jawab.

C. Penelitian Relevan

Sebagai bahan pertimbangan dalam penelitian ini, akan dicantumkan penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian yang dilakukan penulis saat ini, sebagai berikut:

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Rahayuningsih pada tahun 2017 dengan judul “Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Biografi KH. Hasyim Asy’ari”. Penelitian tersebut dan penelitian ini sama-sama membahas nilai-nilai akhlak pada satu tokoh dengan metode kepustakaan. Namun perbedaannya terletak pada tokoh yang dibahas sebagai fokus penelitian yakni tokoh KH. Hasyim Asy’ari dalam penelitian Rahayuningsih dan tokoh Muhammad Al-Fatih dalam penelitian ini. Selain membahas nilai-nilai akhlak dalam biografi Muhammad Al-Fatih, penelitian ini juga membahas relevansinya dengan tujuan pendidikan Nasional di Indonesia.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Saiful Anam pada tahun 2021 dengan judul “Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam dalam Buku Muhammad Al-Fatih Karya Ali Muhammad Ash Shalaby”. Penelitian yang dilakukan oleh Saiful Anam dengan penelitian ini memiliki persamaan pada tokoh yang dikaji yaitu sosok Muhammad Al-Fatih. Pada penelitian Saiful Anam yang menjadi topik bahasan ialah nilai-nilai pendidikan agama Islam yang berupa nilai pendidikan aqidah, nilai pendidikan syariah dan nilai pendidikan akhlak yang dikaji melalui buku Muhammad Al-Fatih karya Ali Muhammad Ash Shalaby, berbeda dengan

penelitian ini yang hanya berfokus pada nilai akhlak yang terdapat dalam biografi Muhammad Al-Fatih yang dikaji melalui beberapa sumber dan relevansinya terhadap tujuan pendidikan Nasional di Indonesia.

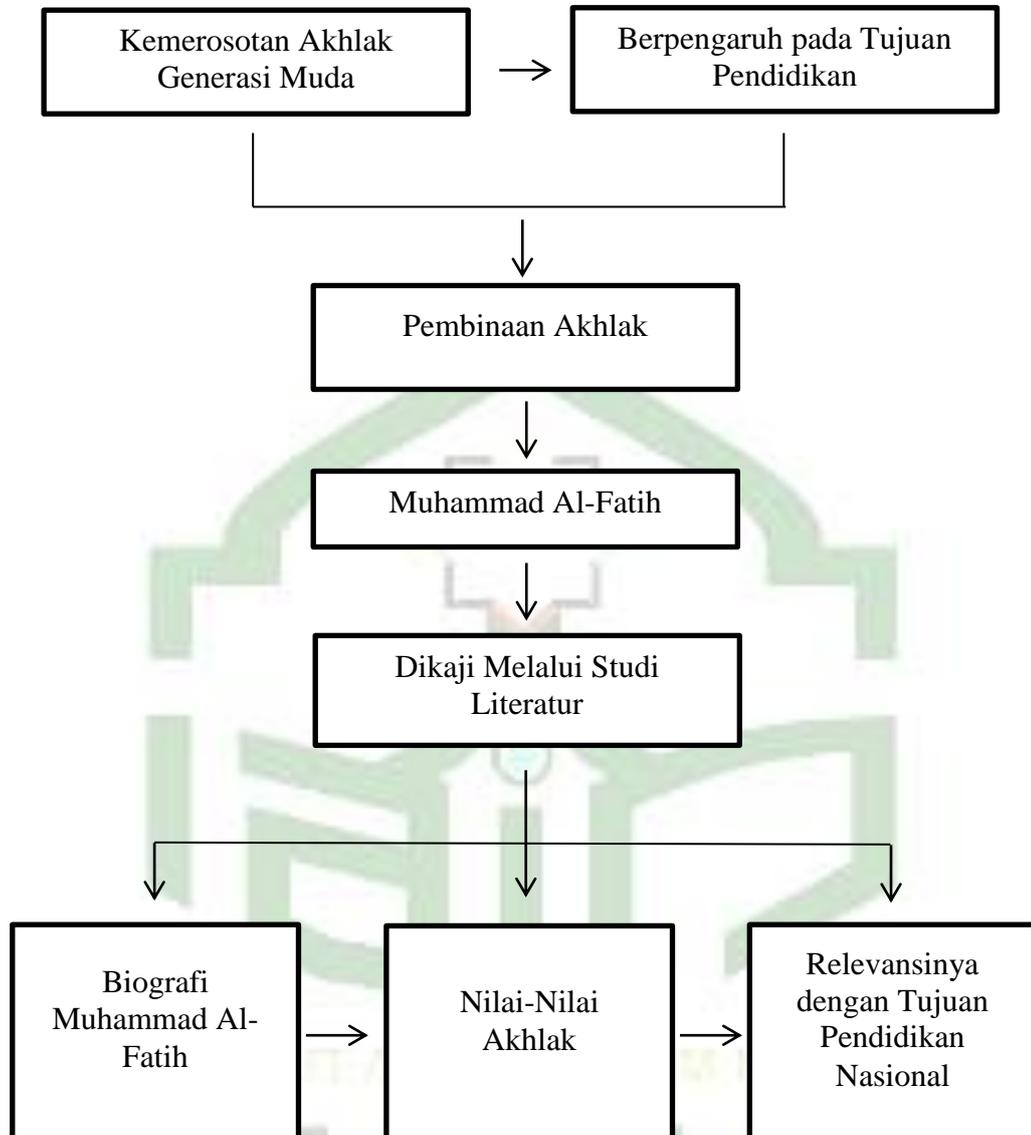
Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Putri Faizah pada tahun 2021 dengan judul penelitian “Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Buku Muhammad Al-Fatih 1453 Karya Felix Siauw”. Penelitian tersebut dan penelitian ini mempunyai kesamaan pada salah satu fokus kajian penelitian berupa nilai-nilai akhlak pada Muhammad Al-Fatih. Sedangkan perbedaannya ada pada sumber yang digunakan yang terfokus pada buku Muhammad Al-Fatih karya Felix Siauw sedangkan penelitian ini menggunakan beberapa sumber yang terkait dengan Muhammad Al-Fatih, selain itu Putri Faizah juga mengkaji mengenai relevansi pendidikan akhlak dalam kehidupan sehari-hari dalam buku Muhammad Al-Fatih 1453 karya Felix Siauw dengan tujuan pendidikan Islam, dan penelitian ini membahas nilai-nilai akhlak dalam biografi Muhammad Al-Fatih dan relevansinya terhadap tujuan Pendidikan Nasional di Indonesia.

D. Kerangka Berpikir

Dalam penelitian ini akan dibahas mengenai nilai-nilai akhlak dalam biografi Muhammad Al-Fatih dan juga relevansinya terhadap tujuan pendidikan Nasional di Indonesia yang termaktub dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Bab 2 Pasal 3. Dimulai dengan fenomena kemerosotan akhlak pada generasi muda yang berdampak dan tidak sesuai dengan tujuan pendidikan maka dibutuhkan pembinaan akhlak yang salah

satunya bisa didapatkan dengan metode keteladanan yang bisa didapatkan melalui biografi Muhammad Al-Fatih yang dikaji melalui studi literatur serta relevansinya terhadap tujuan pendidikan Nasional di Indonesia. Untuk memperjelas dan mempersingkat alur penelitian ini, maka disusunlah kerangka berpikir koseptual sebagai berikut:



Gambar 1 : Kerangka Berpikir

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Desain Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian studi tokoh yaitu suatu kajian yang secara mendalam, kritis, dan sistematis mengenai sejarah tokoh, ide atau gagasan orisinal, dan konteks sosio-historis yang mencakup sang tokoh yang dikaji. Studi tokoh juga termasuk dari salah satu jenis penelitian kualitatif (Mutaqim, 2014 : 263-264).

Dikatakan kualitatif dikarenakan temuan-temuannya penelitian ini tidak didapatkan melalui prosedur statistik atau hitungan lainnya (Afifuddin dan Saebani, 2012 : 56). Atau juga sering disebut dengan penelitian naturalistik karena objek dari penelitian ini bersifat alamiah yaitu objek yang apa adanya dimana peneliti merupakan instrumen kunci. Selain itu, penelitian ini lebih menekankan pada makna dibanding generalisasi (Afifuddin dan Saebani, 2012 : 57-58).

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kepustakaan yaitu penelitian yang dilakukan dengan cara membaca buku-buku atau sumber lainnya dalam perpustakaan. Kegiatan ini dilakukan dengan menghimpun data dari berbagai sumber literatur yang tidak hanya sebatas buku-buku tapi juga berupa dokumentasi, majalah, koran dan sebagainya (Mahmud, 2011: 31).

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

Seperti yang sudah tertera bahwasanya penelitian ini merupakan jenis penelitian studi tokoh dengan pendekatan studi literatur atau kepustakaan, maka lokasi penelitiannya ialah perpustakaan atau buku dan dokumentasi yang bersangkutan dengan tokoh yang dikaji yaitu Muhammad Al-Fatih. Sedangkan waktu pelaksanaan penelitian direncanakan dalam rentang waktu kurang lebih selama dua bulan (maret - april 2022) atau sampai data yang dibutuhkan terkumpul.

C. Subjek Penelitian

Subjek penelitian dalam metode penelitian kualitatif ialah orang atau sesuatu yang berusaha memberikan data (Affuddin dan Saebani, 2012: 130). Dan subjek dalam penelitian ini adalah buku atau dokumentasi yang mana peneliti sendiri yang berperan menjadi instrumen utama. Secara spesifik subjek dalam penelitian ini adalah buku atau dokumentasi yang berkaitan dengan tokoh Muhammad Al-Fatih.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode *library research* (studi kepustakaan) atau studi dokumentasi yaitu metode pengumpulan data dan informasi yang berasal dari sumber non manusia. Sumber informasi non-manusia ini dapat memberikan latar belakang yang lebih luas mengenai pokok penelitian (Affuddin dan Saebani, 2012 : 141). Juga bisa disebut sebagai studi literatur yaitu

mengkaji buku-buku, majalah dan dokumen lainnya untuk mendapatkan informasi yang dibutuhkan.

Dokumentasi adalah catatan peristiwa yang telah lalu dapat berupa gambar, karya-karya monumental dan tulisan. Dokumen tulisan misalnya biografi, catatan harian seorang tokoh atau pahlawan, peraturan kebijakan dan sebagainya. Dokumen berbentuk karya misalnya karya seni, lukisan, patung, film, gambar, sketsa dan sebagainya (Affuddin dan Saebani, 2012 : 117).

E. Instrumen Penelitian

Instrument dalam penelitian kualitatif adalah peneliti sendiri. Peneliti merupakan pusat dan kunci data yang paling penting dan sangat menentukan dalam penelitian kualitatif. Maksudnya, perolehan dan penggunaan data sangat bergantung pada peneliti dalam melakukan pengamatan dan eksplorasi langsung (Affuddin dan Saebani, 2012 : 125).

F. Teknik Analisis Data

Adapun teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*). Analisis isi adalah penelitian yang bersifat pembahasan mendalam terhadap isi atau informasi. Analisis isi ditujukan untuk memahami pesan atau nilai kependidikan yang terkandung dalam dokumen-dokumen penelitian (Mahmud, 2011: 105). Teknik analisis yang di maksud adalah mengkaji secara mendalam pada beberapa dokumen, buku dan literatur lainnya untuk memahami dan

mengungkapkan kebenaran serta mendapatkan nilai objek yang diinginkan.

G. Teknik Keabsahan Data

Pengecekan keabsahan data diterapkan dalam penelitian agar data atau sumber yang diperoleh terjamin, yaitu dengan menggunakan teknik triangulasi. Teknik triangulasi adalah teknik pemeriksaan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain, di luar data itu sendiri untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data (Affuddin dan Saebani, 2012 : 143).

Triangulasi dibedakan menjadi empat macam yaitu memanfaatkan penggunaan data, teori, peneliti dan metode.

1. Triangulasi dengan data, berarti menambah dan memperkaya data hingga mantap.
2. Triangulasi dengan teori, yaitu mencocokkan dengan teori terdahulu.
3. Triangulasi dengan peneliti, yaitu mengadakan perbandingan dan pengecekan dengan peneliti lain.
4. Triangulasi dengan metode, berarti mengumpulkan data dengan metode lain atau menggantungkan diri pada teknik dasar studi lapangan (Affuddin dan Saebani, 2012 : 45).

Dari keempat triangulasi tersebut, dalam penelitian ini hanya akan memakai satu triangulasi yaitu triangulasi data yang dianggap efektif dan relevan dalam memberikan keabsahan data dalam penelitian ini.

BAB IV

TEMUAN DAN PEMBAHASAN

A. Biografi Muhammad Al-Fatih

Mehmed II dikenal dalam dunia Islam sebagai Muhammad *Al-Fatih* (Sang Penakluk) karena prestasinya dalam merealisasikan nubuwah Rasulullah atas penaklukan Konstantinopel pada tahun 1453 diusianya ke 21 tahun, bangsa Barat menyebutnya “*The Grand Turk Mehmed*” dan “*Abu Al-Khair*” panggilan cinta dari rakyatnya atas prestasi-prestasi yang dipersembahkan untuk peradaban kemanusiaan (Siauw, 2020: 256).

Muhammad Al-Fatih lahir di Edirne (Andrianopel) pada 29 Maret 1432 dengan nama Mehmed II bin Murad II, Turkinisasi dari kata “Muhammad”. Ketika menunggu proses kelahiran Mehmed, ayahnya (Sultan Murad) menenangkan diri dengan membaca Al-Qur’an, ketika Mehmed lahir bacaan Al-Qur’an ayahnya sampai kepada surat Al-Fath yang mengisahkan janji-janji Allah atas kemenangan umat Muslim (Siauw, 2020 : 43). Muhammad Al-Fatih lahir dari rahim seorang perempuan yang bernama Valide Sultan Huma Hatun (Satria, 2016: 55) namun masih banyak perbedaan pendapat tentang asal-usul dan identitas ibunya, ada yang menyebutkan ibunya Muhammad Al-Fatih berasal dari suku Turki dan seorang perempuan yang beragama Islam, ada pula yang berpendapat bahwa ia adalah seorang budak dari Barat yang diambil pada saat peperangan.

Muhammad Al-Fatih merupakan anak ketiga dari Sultan Murad, kakak pertamanya bernama Ahmed yang tiba-tiba meninggal di Amasya pada tahun 1437 (Crowley, 2018: 48). Enam tahun setelahnya disusul pula dengan kematian kakak keduanya yang bernama Ali sekaligus putra kesayangan Sultan Murad yang meninggal oleh penyusup ketika sedang berlatih pedang yang disaksikan langsung oleh Muhammad Al-Fatih (Satria, 2016: 87-94).

Pada usia 2 tahun Mehmed dan kakaknya Ahmed dikirim ke Amasya, kota tempat keluarga kesultanan mempelajari pemerintahan. Namun pada saat kematian kedua kakaknya, Mehmed dipanggil kembali ke Edirne untuk di didik secara khusus sebagai pewaris kesultanan (Siauw, 2020: 43-45). Ketika berada di Amasya Mehmed sudah mempelajari beberapa disiplin ilmu bahkan ia telah menghafal isi Al-Qur'an ketika berusia 8 tahun. Mehmed amat menyukai membaca dan memiliki perpustakaan pribadi, ia juga senang menulis puisi dan berbakat dalam bidang teknik (Satria, 2016:76-83).

Semasa pendidikannya, Mehmed sudah banyak berguru kepada para ulama. Terdapat 2 orang ulama utama yang amat berpengaruh pada proses pendidikan Mehmed, yang selalu mendampingi Mehmed hingga dewasa, kedua Syaikh ini merupakan ulama besar yang dipilih langsung oleh Sultan Murad untuk mengarahkan watak dan membentuk kepribadian Mehmed merupakan ulama terbaik pada masanya (Siauw, 2020: 46).

Beliau adalah Syaikh Amhad Al-Qurani yang menurut Imam Suyuthi merupakan ulama yang *faqih* melebihi ulama lain dalam ilmu *ma'qul* dan *manqul*. Mahir dalam ilmu nahwu, ma'ani, bayan, fiqh dan masyhur dengan berbagai keutamaan (Satria, 2016: 76). Selain Syaikh Ahmad Al-Qurani juga ada Syaikh Aaq Syamsuddin yang merupakan seorang *polymath* (ilmunya tidak terbatas dalam satu bidang), hapal Al-Qur'an di usia 7 tahun, ahli dalam bidang kedokteran, biologi, astronomi dan pengobatan herbal serta merupakan keturunan Abu Bakar Ash-Shidiq (Siauw, 2020: 46). Melalui bimbingan dari para guru dan ulama yang luar biasa Muhammad Al-Fatih tidak hanya mengetahui ilmu teori saja tapi juga ilmu terapan. Felix Y Siauw dalam bukunya yang berjudul "Muhammad Al-Fatih 1453" (2020: 46-48) memaparkan beberapa disiplin ilmu yang dikuasai Muhammad Al-Fatih yakni Ilmu Al-Qur'an, fiqh, kimia, astronomi, fisika, matematika, teknik perang, militer, bahasa, geografi, seni, syair dan puisi. Disisi lain, Dr. Ali Muhammad Ash-Shalabi (2020: 328) juga menyebutkan bahwa Muhammad Al-Fatih menguasai ilmu falak, hadits, sejarah dan pandai dalam manajemen kenegaraan, manajemen militer serta administrasi (2020: 190).

Dalam ilmu bahasa, Muhammad Al-Fatih dapat menguasai dan mempraktekkan beberapa bahasa, diantaranya: Bahasa Arab, Turki, Yunani, Latin, Persia, Serbia, Parancis dan Hebrew (Siauw, 2020: 48).

Selain berilmu Muhammad Al-Fatih juga merupakan seorang yang sholeh dan ahli ibadah. Dalam riwayatnya, sejak balig hingga wafatnya

Muhammad Al-Fatih tidak pernah meninggalkan sholatnya dan selalu berjamaah, tidak pernah absen sholat tahajud maupun sholat sunnah rawatib (Siauw, 2020: 50). Hal inilah yang membedakannya dari manusia lain.

Disebutkan bahwa Muhammad Al-Fatih merupakan sosok yang berwajah tampan, sorot matanya tajam, bertubuh kekar dengan tinggi sedang. Seorang anak muda yang gigih, sungguh-sungguh dalam niatnya serta fleksibelitas dalam mewujudkannya. Ia seorang yang jenius, banyak akal dan menguasai banyak disiplin ilmu, tangkas juga berani. Kemudian yang amat menonjol dalam kepribadiannya adalah kemampuannya dalam mengendalikan emosi dan menentukan sikap. Dalam pertempuran ia cerdas dalam melakukan tipu muslihat pada lawannya dengan memakai kejutan, strateginya tidak terteka. Seorang penakluk yang ahli dalam strategi dan teknik tapi menggemari syair, yang juga merupakan ahli ibadah, dekat dengan ulama dan muslim yang mengidolakan Muhammad Rasulullah (Siauw, 2020: 57). Dengan ini jelas alasan sejarawan menyebutnya berkepribadian yang komplit.

Beberapa kali pada masa pertumbuhannya Mehmed diamanahkan memegang suatu wilayah sejak umur 6 tahun sebagai gubernur Amasya kemudian menggantikan kakaknya menjadi gubernur di Manisa dan di usia 14 tahun Memed dinobatkan sebagai Sultan Daulah Utsmaniyah untuk pertama kalinya menggantikan sang ayah. Namun, adanya berbagai konflik, membuat Mehmed memanggil kembali Sultan Murad ke Edirne

dan Mehmed dikembalikan lagi ke Manisa untuk memerintah sebagai gubernur (Siauw, 2020: 50-53). Baru saat ayahnya Sultan Murad II meninggal pada Februari 1451 di Edirne, Mehmed menggantikan ayahnya kembali sebagai Sultan, ketika itu usianya sudah menginjak 19 tahun (Siauw, 2020: 55-57), ia merupakan Sultan ketujuh dalam rangkaian keluarga Ustman dan memerintah selama 30 tahun yang merupakan tahun-tahun yang penuh keberkahan dan kesejahteraan (Ash-Shalabi, 2020: 189).

Dalam bukunya, Dr Muhammad Ash-Shalabi (2020: 323-329) memaparkan beberapa sifat Muhammad Al-Fatih yang menonjol ketika ia menjadi pemimpin yakni: keteguhan hati, keberanian, cerdas, gigih dan berkamauan keras, adil, tidak tertipu dengan kehebatan diri, banyaknya tentara dan luasnya kekuasaan yang dimiliki, ikhlas, berilmu.

Kehebatan Muhammad Al-Fatih bukan hanya diakui oleh umat Islam saja, kehebatan dan kepribadiannya yang luar biasa juga diakui oleh mereka yang bukan pemeluk Islam.

Muhammad Al-Fatih diakui oleh bangsa Barat lebih hebat dari Alexander The Great, hal itu dinyatakan oleh sejarawan Byzantium perihal pengangkatan kapal-kapal ketika menaklukkan Konstantinopel yang terdapat dalam buku karya Yilmaz Oztuna (Siauw, 2020: 182).

Dunia Kristen menyebut-nyebut Muhammad Al-Fatih sebagai “Musuh paling berbahaya yang pernah dihadapi”. Terlihat ketika wafatnya Muhammad AL-Fatih, ketika pembawa pesan sampai ke Roma dan disampaikan kepada Paus “*la grande aquila e morto* (Sang elang perkasa

sudah mati)”, mereka merayakan kematian Muhammad Al-Fatih selama tiga hari dengan membunyikan lonceng-lonceng dan meriam (Siauw, 2020: 272).

Muhammad Al-Fatih wafat ditengah-tengah tentaranya pada Kamis, 4 Rabiul Awwal 886 H atau bertepatan dengan 3 Mei 1481 M (Ash-Shalabi, 2020: 393) dalam bukunya Felix Y Siauw (2020: 272-273) menyebutkan Muhammad Al-Fatih wafat diusia 49 tahun ketika hendak membebaskan Roma. Wafatnya Muhammad Al-Fatih adalah kehilangan dan duka yang amat besar bagi dunia Islam karena kehilangan sosok yang luar biasa.

Muhammad Al-Fatih adalah sosok yang mampu menggetarkan dunia Barat. John Freely berbicara mengenai wafatnya Muhammad Al-Fatih dalam tulisannya:

Sesaat sebelum wafat, dia sedang mempersiapkan untuk mengomando tentara yang sangat besar untuk menaklukkan Roma. Perkara bahwa dia akan berhasil menaklukkannya tidak pernah diragukan orang yang hidup pada zaman itu. Bila saja ia hidup 20 tahun lebih panjang, tentunya tidak ada lagi Eropa dengan Kristennya. (Siauw, 2020: 273).

Wafatnya Muhammad Al-Fatih membuat dunia Islam berduka atas kehilangan pahlawannya, seseorang yang dikenal sebagai ‘sang penakluk’.

B. Nilai Nilai Akhlak dalam Biografi Muhammad Al-Fatih

1. Akhlak Pribadi

a. Menjaga Rohani, Akal dan Jasmani

Dalam kehidupan, manusia dianugerahi beberapa fitrah atau potensi yang saling berhubungan yaitu rohani, akal dan

jasmani. Semua itu harus dijaga dan dikembangkan agar mencapai tingkat kesempurnaan. (Rochim, 2017: 62). Oleh sebab itu, salah satu tanda seseorang berakhlak pada dirinya adalah dengan menjaga dan memanfaatkan fitrah (potensi) dimiliki dengan sebaik mungkin.

Rohani dapat disamakan dengan jiwa (*al-qolb* atau hati) yang mengarah pada spritual seseorang. Buya Hamka lebih menyebutnya dengan sebutan ‘hati’, keindahan hati sangat mempengaruhi tingkah laku seseorang, oleh karenanya lebih baik menjaga hati dibanding mengobatinya yaitu dengan memunculkan kesadaran spritual dalam kehidupan sehari-hari salah satunya dengan menjalin kemesraan dengan Allah (Rochim, 2017:64-65).

Muhammad Al-Fatih sedari kecil senantiasa membaca dan mempelajari pesan cinta Allah yaitu Al-Qur’an, sehingga diusianya ke 8 tahun ia sudah bisa memahami dan menghafalkan Al-Qur’an (Satria, 2016: 76). Membaca Al-Qur’an yang merupakan pesan cinta Allah untuk hambanya ialah salah satu cara Muhammad Al-Fatih dalam menjaga rohaninya dan spritualnya.

Memahami Al-Qur’an adalah salah satu dari tiga metode dalam menjaga kebersihan hati (rohani), dua lainnya adalah merenungi alam dan zikir (Rochim, 2017: 66).

Disisi lain dalam upayanya menjaga akal, Muhammad Al-Fatih memperbanyak ilmu pengetahuan dengan membaca,

mendalami ilmu dengan para ulama atau mempraktekkan langsung dalam pengawasan para gurunya (Satria, 2016: 76-84). Ia adalah seseorang yang menguasai berbagai disiplin ilmu hingga ia disebut sebagai seorang yang jenius.

Dengan ilmu seseorang mampu memerdekakan keraguan menjadi keyakinan (Rochim, 2017: 68). Dengan akal pula seseorang dapat mempertimbangkan baik buruk dalam sesuatu keputusan dan perbuatan hingga mengantarkannya kepada pribadi yang mulia.

Selanjutnya yang tak kalah penting adalah menjaga jasmani. Jasmani yang kurang baik sangat berpengaruh terhadap jiwa dan akal (Rokim, 2018: 73). Maka dari itu, menjaga kesehatan jasmani sangatlah penting guna menciptakan keseimbangan yang menentukan kualitas kehidupan manusia.

Upaya yang dilakukan Muhammad Al-Fatih dalam menjaga kesehatan jasmani adalah dengan berolahraga. Olahraga yang digemarinya adalah memanah dan berpedang, ia rajin berlatih ketangkasan gerak, berpedang dan memanah sejak kecil hingga ia dewasa (Satria, 2016: 135-142). Sebagaimana diketahui bahwa memanah merupakan anjuran dalam agama Islam, memanah dapat melatih kefokuskan sekaligus kebugaran jasmani.

Dari gambaran diatas mengenai sikap Muhammad Al-Fatih dalam menjaga rohani, akal dan jasmani memunculkan sosok

Muhammad Al-Fatih sebagai profil Muslim yang berakhlak kepada diri sendiri dan termasuk bagian dari akhlak mulia. Sebagaimana yang disebutkan oleh Ahmad Tafsir yang dikutip oleh Rokim (2018: 72-73), ciri-ciri *insan kamil* adalah memiliki jasmani yang sehat dan kuat, akal yang cerdas dan pandai, serta ruhani yang berkualitas.

2. Akhlak Beragama

a. Tauhid

Tauhid atau menyakini Allah dan membenarkan nabi Muhammad sebagai utusan Allah ialah pondasi Islam yang pertama (Mistu, 2018: 13), maka apabila mentauhidkan Allah tidak terlaksana maka apapun yang terjadi setelahnya tidaklah berlaku.

Allah menciptakan manusia, memelihara dan menumbuhkan berbagai macam tumbuh-tumbuhan, menghidupkan berbagai macam hewan untuk memenuhi kebutuhan manusia. Tentulah berakhlak kepada Allah adalah suatu keharusan yang dimulai dengan mentauhidkan Allah yang disebut dengan keimanan.

Pada umumnya perkara keimanan merupakan keyakinan yang tidak bisa dilihat oleh mata melainkan menuntut seseorang meyakini lebih dari apa yang dilihat mata seperti eksistensi Allah, surga dan neraka, malaikat dan sesuatu yang tak kasat mata (Siauw, 2020: 290).

Sebagaimana yang tercatat oleh sejarah, Muhammad Al-Fatih merupakan representasi dari penaklukan Konstantinopel. Peristiwa penaklukan Konstantinopel itu sendiri adalah simbol dari keimanan dan ketauhidan. Keimanan pulalah yang paling menonjol pada pribadi Muhammad Al-Fatih.

Bisyarah Rasulullah dalam haditsnya mengenai takluknya Konstantinopel masihlah sebuah prediksi ketika itu, terlebih melihat keadaan Konstantinopel yang dikelilingi tembok kokoh yang sudah teruji belum pernah ditaklukkan beberapa abad lamanya dan kota digelari dengan pertahanan yang baik. Maka apabila hanya sekedar melihat yang tampak oleh mata dan logika saja pastilah penaklukan Konstantinopel adalah sebuah kemustahilan. Akan tetapi, Muhammad Al-Fatih mampu melihat lebih dari yang bisa dilihat oleh mata yang merupakan inti dari ajaran Islam yaitu aqidah atau tauhid.

Meski seluruh dunia mengatakan bahwa menaklukan Konstantinopel adalah kemustahilan dan angan-angan, namun bagi Muhammad Al-Fatih Rasulullah adalah suatu kebenaran yang tak mungkin salah. Baginya, Konstantinopel telah takluk ketika hadits itu diucapkan Rasulullah berabad yang lalu (Siauw, 2020: 292).

Hingga Konstantinopel benar-benar takluk ditangannya pada 1453 diusianya yang masih muda yaitu 21 tahun yang menjadikan namanya dikenang oleh sejarah. Penaklukan ini

membuktikan bahwa selama ini ia bersaksi bahwa janji Allah yang dikabarkan oleh Rasulullah adalah kebenaran yang tidak pernah salah, inilah bukti keimanan dan tauhid Muhammad Al-Fatih.

Ujian keimanan pun senantiasa menghampiri, Muhammad Al-Fatih acap kali ditawari segala bentuk kemewahan dunia sebagaimana yang dialami oleh Rasulullah. Muhammad Al-Fatih juga pernah ditawari mahkota kerajaan Roma jika ia mau dibaptis atau sekedar menarik mundur pasukannya (Siauw, 2020: 267), Tentu saja Muhammad Al-Fatih dengan tegas menolak semua tawaran tersebut.

Dari dua peristiwa tersebut, membuktikan bahwa Muhammad Al-Fatih memiliki keimanan dan ketauhidan yang istimewa dan luar biasa. Muhammad Al-Fatih amat kokoh meyakini dan membenarkan Allah dan segala bentuk yang bersumber dari Allah, bahkan ia mewujudkan sendiri janji Allah untuk memperlihatkan kebenarannya. Ia juga tidak pernah menginginkan segala bentuk kesenangan dan kemewahan dunia untuk ditukarkan dengan Allah dan Rasulullah-Nya. Muhammad Al-Fatih tidak pernah sedikitpun meragukan Allah dan Rasul-Nya.

b. Takwa

Takwa adalah menghindari apa-apa yang dilarang Allah yang dapat menimbulkan sanksi dan hukuman dari Allah serta berusaha taat akan syariat Allah (Anwar, 2008: 218). Takwa

merupakan perwujudan dari tauhid atau keimanan. Jika keimanan ialah masalah hati atau sesuatu yang tidak tampak oleh mata, maka ketakwaan adalah perkara pembuktian. Takwa adalah amal atau perbuatan dalam urusan ketaatan terhadap Allah dan menjauhi maksiat terhadap-Nya.

Keistimewaan Muhammad Al-Fatih, yang berbeda dari yang lain adalah ia dikenal senantiasa menjaga sholatnya. Tercatat bahwa sejak Muhammad Al-Fatih menginjak usia *baligh* ia selalu sholat berjama'ah dan tidak pernah *masbuq* dalam sholatnya, selalu menunaikan sholat malam sebagai mahkotanya dan sholat rawatib sebagai pedangnya (Siauw, 2020: 50). Dengan kata lain, Muhammad Al-Fatih tidak pernah meninggalkan sholat lima waktu serta ia merutinkan sholat sunnah tahajud dan rawatib. Kedisiplinannya dalam sholat menjadi representasi ketakwaan-ketakwaannya yang lain.

Sholat adalah bagian dari syariat yang diperintahkan oleh Allah dan merupakan bentuk ketakwaan (Anwar, 2008: 218). Maka, sosok Muhammad Al-Fatih yang selalu disiplin akan sholatnya menandakan bahwa Muhammad Al-Fatih adalah sosok yang bertakwa atas perintah Allah.

c. *Dzikrullah*

Zikir ialah mengingat Allah, salah satunya dengan menyebut nama Allah serta memuji-Nya. Zikir pula dapat menenangkan hati (Amri., 2018: 104).

Karenanya Muhammad Al-Fatih disetiap malamnya selalu rindu untuk meluangkan waktu dalam beribadah, berdo'a, membaca Al-Qur'an dan mengingat Allah sepanjang malam (Satria, 2016: 145-146).

Tidak hanya malam hari, disegala aktivitas Muhammad Al-Fatih menghadirkan Allah bersamanya. Ketika kematian kakak-kakaknya dan kematian ayahnya, ia berucap "*innalillahi wa innailaihi raji'un*" (Satria, 2016: 198) mengingatkan kembali semua ada pada genggaman Allah termasuk dirinya. Ketika dalam kesenangan Muhammad Al-Fatih tak luput mengingat Allah dengan ucapan "*Alhamdulillah*" (Satria, 2017: 37) sebagai ucapan terimakasih atas kebahagiaan yang ia peroleh.

Muslim diperintahkan untuk senantiasa berzikir dalam berbagai situasi dan kondisi sebagaimana Muhammad Al-Fatih yang berzikir malam dan siang, ketika sedih dan senang. Zikir menyadarkan seseorang bahwa ia tidak selalu sendirian. Maka ia akan menjadi penguat ketika sedih dan menjadi pengontrol ketika senang.

d. Tawakal

Tawakal bukan hanya kepasrahan tapi juga ikhtiar bagi jasad (Anwar, 2008: 221) dan ikhtiar bagi hati yakni berusaha tunduk dalam takdir Allah. Tawakal mampu menundukkan seseorang dari sifat sombong serta bentuk dari sebuah pengakuan bahwa Allah lah yang Maha segala-galanya.

Sosok Muhammad Al-Fatih ketika menggapai cita-citanya, ia mencurahkan segala pikiran, tenaga, waktu dan harta. Disamping usaha tersebut Muhammad Al-Fatih senantiasa berdo'a dan berucap "*La haula wa la quwwata illa billah*" sebagai bentuk kepasrahan diri kepada Allah atas segala usaha yang telah ia lakukan, seperti pada momentum ketika ia hendak menembakkan peluru meriam besar dalam ekspedisi penaklukan Konstantinopel (Satria, 2017: 199).

Setiap usaha yang dilakukan Muhammad Al-Fatih selalu ditutup dengan tawakal. ia menggunakan siangnya untuk berikhtiar dan menggunakan waktu malamnya untuk mengadu, berdo'a dan berserah kepada Allah. Atas sikapnya itu, Abdul Hayy bin Al-'Imad Al-Hambali menjadi saksi Sultan Muhammad Al-Fatih sebagai seorang Sultan yang paling agung dan paling bertawakal kepada Allah dari kalangan Daulah Utsmaniyah (Siauw, 2020: 264).

Memang benar kata pepatah bahwa usaha tak pernah mengkhianati hasil namun tawakal ada untuk menjadi penenang setelah kelelahan akan usaha-usaha yang dilakukan. Sebuah kesiapan penerimaan atas apapun hasil yang terjadi setelahnya.

3. Akhlak Berkeluarga

a. Bebakti Kepada Orang Tua

Orang yang paling berjasa dalam kehidupan seseorang adalah orang tua, ibu yang mengandung, menyapih dan menjaga serta ayah yang selalu memenuhi kebutuhan anaknya. Maka dari itu, berakhlak kepada orang tua ialah suatu kewajiban, ia mendapat posisi kedua setelah perintah untuk tidak menyekutukan Allah.

Dalam hal ini, Muhammad Al-Fatih berakhlak kepada orang tua dengan mematuhi dan bersikap sopan kepada mereka serta mewujudkan keinginan mereka.

Semua itu terlihat ketika Muhammad Al-Fatih dikunjungi ayahnya saat tengah malam di Amasya. Digambarkan bahwa malam itu ia meminta maaf karena belum sempat menyiapkan jamuan, ia merendahkan diri dengan tidak membusungkan dada di hadapan ayahnya serta bersikap sopan selama kunjungan tersebut, ia berbicara dengan nada yang lembut, tidak memotog pemicaraan bahkan ketika sang ayah memberikan wasiat sebuah kotak kecil yang berisi kunci serta untuk tidak memberitahukan kepada siapapun dan melarang Muhammad Al-Fatih untuk

mempertanyakan hal tersebut. Ia mengikuti keinginan sang ayah meski begitu banyak tanda tanya di kepalanya (Satria, 2016: 182-186). Semua sikap yang dilakukan Muhammad Al-Fatih adalah bentuk dari akhlak seorang anak kepada ayahnya dengan mematuhi dan bersikap sopan.

Kelak diceritakan bahwa kunci tersebut menyimpan rahasia-rahasia yang dipersiapkan Sultan Murad dalam rangka penaklukan Konstantinopel yang menjadi salah satu penyebab takluknya Konstantinopel di tangan Muhammad Al-Fatih (Satria, 2017: 160).

Peristiwa ini membuktikan bahwa berbuat baik kepada orang tua adalah akhlak yang tidak pernah merugikan, kerana setiap orang tua menginginkan kebaikan bagi anaknya. Dalam beberapa kondisi, terkadang permintaan baik orang harus dipatuhi tanpa perlu dipertanyakan sebabnya, disetiap permintaan tersebut ia sudah merancang mimpi yang besar bagi anaknya sebagaimana yang terjadi pada Muhammad Al-Fatih. Namun yang perlu digaris bawahi, perintah orang tua yang mengandung kebaikan, silakan untuk dipatuhi tapi perintah orang tua yang menyalahi syariat, tidak boleh dibenarkan dan dipatuhi.

b. Berbuat Baik Kepada Saudara

Salah satu nikmat Allah yang patut di syukuri ialah saudara. Saudara adalah kerabat yang paling dekat hingga yang paling jauh

(Anwar, 2008: 238). Mereka yang senantiasa membatu, selalu ada, mereka yang senantiasa dimintai pertolongan ketika mengalami kesusushan. Maka sebagai akhlak dalam bersaudara ialah berbuat baik.

Muhammad Al-Fatih sangat mencintai saudaranya, namun sayangnya kedua kakak yang ia punya meninggal ketika ia masih berusia anak-anak. Semasa saudara-saudaranya masih hidup, ia acap kali membantu kakak-kakaknya berlatih pedang dan senantiasa menemani kakaknya beraktivitas (Satria, 2016: 46).

Ia kehilangan saudara kandungnya tetapi ia masih memiliki sahabat-sahabat yang dianggap layaknya saudara. Mereka tumbuh bersama, menghabiskan waktu bersama, belajar dan berlatih bersama, saling mengisi dan tolong-menolong.

Pada suatu peristiwa ketika salah seorang sahabatnya yang bernama Radu seorang mualaf dan anak dari mantan raja Wallachia diancam dan kucing kesayangannya dipancang oleh kakak kandungnya Vlad Dracula yang masih beragama Kristen, melihat hal itu Muhammad Al-Fatih lantas menyelamatkan Radu dari sang kakak (Satria, 2016: 66).

Dalam kehidupan, memang tidak semua saudara itu berlaku baik namun itu bukanlah sifat seorang Muslim, Islam mengajarkan untuk selalu berbuat baik terhadap saudara dan sesama sekecil apapun itu sebagaimana Muhammad Al-Fatih memabantu

kakaknya berlatih pendang hingga menyelamatkan sahabatnya dari acaman. Rasulullah bersabda:

لَا يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتَّى يُحِبَّ لِأَخِيهِ مَا يُحِبُّ لِنَفْسِهِ

Tidak sempurna iman seseorang sebelum ia mencintai saudaranya sebagaimana ia mencintai dirinya sendiri (HR. Bukhari dan Muslim).

4. Akhlak Bermasyarakat

a. Tolong Menolong

Dalam kehidupan bermasyarakat, salah satu yang harus ditanamkan pada diri setiap individu adalah sikap tolong menolong. Sebagai makhluk sosial yang selalu hidup berdampingan, manusia akan memiliki keterkaitan satu sama lain dalam hal mencukupi kebutuhan sehari-hari baik dalam hal material maupun non-material.

Masing-masing berusaha membantu yang lain baik perihal harta ataupun pengaruhnya hingga seluruh anggota masyarakat merasakan bagaikan satu tubuh (Mistu, 2018: 336).

Dalam hal ini, Muhammad Al-Fatih menonjolkan dengan sikap dermawannya, ia senantiasa membagi-bagikan hartanya pada orang-orang yang membutuhkan seperti melunasi hutang tukang batu serta memberikan modal untuk berdagang (Satria, 2016: 159).

Muhammad Al-Fatih acap kali berjalan berkeliling pejurukota untuk membagikan sendiri harta-hartanya kepada para wanita

yang ditinggal mati suaminya dan kepada orang-orang yang sekiranya membutuhkan dalam hal mencukupi kebutuhannya sehari-hari (Siauw, 2020: 259).

Sikap dermawan adalah perwujudan kepekaan sosial seseorang yang tinggi, empati terhadap yang faqir dan bentuk tolong-menolong yang dicontohkan oleh Rasulullah (Nofiaturrahmah, 2017: 315).

Dalam Islam tolong menolong merupakan akhlak dalam bermuamalah (*habluminannaas*) yang merupakan salah satu akhlak yang sangat dianjurkan oleh Islam untuk mewujudkan tatanan masyarakat yang damai sejahtera. Namun yang perlu ditekankan ialah tolong menolonglah dalam hal kebaikan dan taqwa.

b. Menepati Janji

Janji adalah sesuatu yang ringan diucapkan namun berat dalam penunaianya. Ia merupakan sepeggalan dari iman, maka ketika janji itu tidak tertunaikan ia adalah sebuah kemunafikan (Amri., 2018: 108).

Ketika Konstantinopel telah ditaklukkan oleh pasukan Muslim di bawah komando Muhammad Al-Fatih, ia memasuki gereja tempat berlindung para penduduk Konstantinopel, maka dalam keresahan dan ketakutan penduduknya, Muhmmad Al-Fatih menjanjikan kehidupan bagi penduduk Konstantinopel, jiwa, harta dan rumah mereka tidak akan di usik (Satria, 2017: 305).

Perkataan itu di pegang teguh oleh Muhammad Al-Fatih, ia melalukan sebagaimana yang ia ucapkan, ia tidak membunuh penduduknya dan memberikan kebebasan dalam beragama bahkan Muhammad Al-Fatih memerintahkan pasukannya untuk bersama-sama membenahi rumah penduduk yang hancur (Siauw, 2020: 259) sebagai perwujudan dalam menunaikan janjinya. Karena janji adalah hutang maka haruslah dibayar, setiap perkataan yang dijanjikan maka haruslah diwujudkan.

5. Akhlak Bernegara

a. Menegakkan keadilan

Keadilan adalah sesuatu yang dicari-cari dalam kehidupan. Maka dalam Islam, salah satu kewajiban setiap muslim adalah menegakkan keadilan (Sutisna, 2019: 68-69) demi keberlangsungan hidup manusia agar terciptanya kehidupan yang damai dan nyaman. Keadilan memang ditekankan pada seluruh umat manusia, terutama para pemimpin yang ditangannyalah keberlangsungan hidup masyarakat.

Keadilan seorang Muhammad Al-Fatih sangat nyata ketika putranya yang bernama Dawud melalukan suatu kerusakan di kota Edirne yang membuatnya dihampiri oleh hakim yang bertugas untuk mencegah perbuatannya. Tanpa disangka, Dawud malah memukul hakim tersebut dengan keras, karena kesalahannya Muhammad Al-Fatih murka dan memerintahkan putranya dibunuh.

Bahkan Muhammad Al-Fatih tidak memberi keringanan meski hal itu dimintai oleh para menteri hingga terbukti bahwa tidak sepenuhnya putranya bersalah maka hukuman mati tidaklah pantas dibebankan kepada putranya (As-Shalabi, 2020: 352).

Mendengarkan pernyataan tersebut, Muhammad Al-Fatih terdiam sejenak lalu mengambil tongkat dan memukul putranya Dawud dengan keras yang mengakibatkan putranya sakit selama empat bulan (Ash-Shalabi, 2020: 353).

Peristiwa itu cukup untuk menggambarkan keadilan pada sosok Muhammad Al-Fatih. Keadilan itu dirasakan oleh semua kalangan. Ia tidak membeda-bedakan manusia meski itu adalah keluarganya, jika mereka melakukan kesalahan maka hukum yang berlaku adalah sama sesuai dengan syariat Islam dan hukum yang berlaku.

b. Menegakkan nilai-nilai kemanusiaan

Pada dasarnya, Allah menciptakan manusia dengan komposisi yang sama, jenis dan nenek moyang sama. Persamaan inilah yang menjadi dasar atas pentingnya nilai-nilai kemanusiaan. Salah satu akhlak dalam berbangsa dan bernegara adalah menegakkan nilai-nilai kemanusiaan, yaitu: hak hidup dan beragama, hak intelektual dan kekayaan serta hak keturunan (Sutisna, 2019: 69).

Negara Islam semakin meluas pada pemerintahan Muhammad Al-Fatih hingga ke Eropa yang diawali dengan takluknya Konstantinopel ke tangan Muslim. Sebagaimana akhlak yang dicontohkan Rasulullah, sedari awal Muhammad Al-Fatih membebaskan orang-orang yang berada pada wilayah yang ditaklukannya. Tidak membunuh atau pun merusak bangunan dan tumbuhan sesuai yang diperintahkan dalam Islam (Siauw, 2020: 256-258).

Selain memberikan hak hidup, Muhammad Al-Fatih juga membebaskan mereka dalam hal beragama, tidak memaksa mereka untuk bersyahadat dan membebaskan kaum kristen beribadah dirumah-rumah ibadah mereka. Semua diperlakukan sama, baik Muslim maupun non-Muslim sebagai warga negara, hanya saja bagi non-Muslim belaku *jizyah* sesuai dengan hukum Islam (Ash-Shalabi, 2020: 258).

Seluruh aliran-aliran dibawah pemerintahan Muhammad al-fatih telah diberikan hak-haknya, masing-masing aliran diberikan pemimpin, sekolah-sekolah serta tempat-tempat khusus bagi mereka, tidak dibolehkan bagi siapapun untuk mencampuri urusan harta mereka dan mereka juga diberikan kebebasan untuk berbicara dengan bahasa yang mereka inginkan (Ash-Shalabi, 2020: 261-262).

Dengan memberikan hak hidup, hak beragama, hak intelektual dan hak kekayaan kepada seluruh rakyat menunjukkan Muhammad Al-fatih telah berusaha memenuhi kewajiban dan menunaikan hak rakyatnya sebagai pemimpin dan telah melaksanakan akhlaknya sebagai seorang muslim. Oleh sebab itu, ia dicintai oleh rakyatnya yang bukan hanya dari kalangan Muslim tapi juga dari kalangan non-Muslim.

c. Mewujudkan kemaslahatan umat

Terwujudnya kemaslahatan umat merupakan inti dari syariat Islam, kemaslahatan itu sendiri bersifat universal yang bisa saja berbentuk material ataupun non material (Sutisna, 2019: 69). Maka, termasuk akhlak dalam bernegara jika seorang pemimpin atau masyarakat berusaha untuk mewujudkan kemaslahatan umat.

Muhammad Al-Fatih sebagai Sultan dalam memimpin wilayahnya, sedari awal senantiasa memikirkan kemaslahatan umat bahkan ketika ia belum dilantik sebagai Sultan secara sah. Ketika Muhammad Al-Fatih masih menjadi Gubernur Amasya, ia senantiasa berjalan kaki berkeliling untuk melihat dan berbaur dengan rakyatnya secara langsung untuk memastikan kesejahteraan rakyatnya (Satria, 2016: 190-191).

Sesaat setelah penaklukan Konstantinopel oleh kaum Muslim, Sultan Muhammad Al-Fatih memerintahkan arsiteknya

menghiasi kota dengan berbagai pembangunan dan pembaharuan (Siauw, 2020: 262).

Dalam hal pendidikan, Sultan Muhammad Al-Fatih sangat berantusias membangun sekolah-sekolah dan institut hingga ke kota terpencil dengan berbagai beasiswa dan fasilitas yang lengkap (Ash-Shalabi, 2020: 330-332). Sultan Muhammad Al-Fatih juga membangun rumah sakit dengan fasilitas yang juga lengkap (Ash-Shalabi, 2020: 341-342), semua administrasi pendidikan dan rumah sakit digratiskan bagi seluruh rakyatnya.

Ketatanegaraan juga tak luput dari perhatian Muhammad Al-Fatih dalam usaha mewujudkan kemaslahatan umat, ia membuat undang-undang dan hukum-hukum yang terperinci dalam mengatur berbagai hal dan bidang seperti dalam hal pendidikan, kesehatan, perdagangan sampai pada hukum-hukum sipil (Siauw, 2020: 261).

Semua hal tersebut bukan hanya berlaku pada wilayah Konstantinopel tapi kepada seluruh wilayah Daulah Utmaniyah. Dibawah pemerintahan Muhammad AL-Fatih, semua kota yang ditaklukan mengalami perkembangan yang pesat (Ash-Shalabi, 2020: 342).

Gerakan-gerakan yang dilakukan Muhammad Al-Fatih dalam rangka mewujudkan kemaslahatan umat dengan senantiasa menjaga nilai-nilai keislaman, baik pada pribadinya sendiri

maupun dalam pemerintahannya dan diwariskan pula kepada keturunannya menjadikan negara Islam terus berkembang luas selama 13 abad perjalanannya (Siauw, 2020: 274).

Kebijakan-kebijakan dan sikap yang dilakukan Muhammad Al-Fatih selama 30 tahun pemerintahannya diakui sebagai tahun-tahun yang penuh berkah, kebaikan dan kesejahteraan, rakyatnya memanggilnya sebagai *Abu Khairat* (Bapak kebaikan) (Ash-Shalabi, 2020: 338).

Pemimpin yang mengedepankan akhlak dalam bernegara, berusaha menegakkan keadilan, menunaikan hak dan kewajiban serta tulus mewujudkan kemaslahatan umat dengan sendirinya dicintai oleh rakyatnya tanpa harus menunjukkan muka sebagaimana yang terjadi pada Muhammad Al-Fatih.

C. Relevansi Nilai-Nilai Akhlak Muhammad Al-Fatih dengan Tujuan Pendidikan Nasional di Indonesia

Relevansi menurut KBBI (2016) adalah hubungan atau kaitan, artinya adanya keterkaitan hubungan antara sesuatu dengan sesuatu. Dalam hal ini dimaknai sebagai adanya kesesuaian dan keterkaitan antara akhlak Muhammad Al-Fatih dengan poin-poin yang ingin dicapai Pendidikan Nasional untuk diterapkan peserta didik di Indonesia.

Dalam hal ini, Nilai-nilai akhlak yang ada pada Muhammad Al-Fatih berupa akhlak pribadi (menjaga rohani, akal dan jasmani), akhlak beragama (tauhid, takwa, *dzikrullah* dan tawakal), akhlak berkeluarga (berbakti kepada orang tua dan berbuat baik kepada saudara), akhlak

bermasyarakat (tolong menolong dan menepati janji) serta akhlak bernegara (menegakkan keadilan, menegakkan nilai-nilai kemanusiaan dan mewujudkan kemaslahatan umat) memiliki kaitan dengan poin tujuannya pendidikan Nasional berupa beriman dan bertakwa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, demokratis dan bertanggung jawab. Dengan rincian pembahasan sebagai berikut:

1. Akhlak Pribadi

a. Menjaga Rohani Akal dan Jasmani

Rohani, akal dan jasmani merupakan potensi yang dimiliki manusia, dimana ketiganya harus seimbang agar dapat menopang eksistensi kehidupan manusia (Rokim, 2018: 72). Untuk itu rohani, akal dan jasmani harus sama-sama dijaga dan dirawat.

Dalam menjaga rohaninya Muhammad Al-Fatih senantiasa mendekati diri kepada Allah dengan zikir dan membaca serta memahami Al-Qur'an yang merupakan pesan cintanya Allah (Siauw, 2020: 47). Rochim (2017:66) memaparkan bahwa memahami Al-Qur'an berzikir dan memikirkan alam adalah metode dalam menjaga kesucian rohani. Dengannya seseorang selalu ingat dengan Allah serta perintah dan larangannya sehingga ia dengan mudah terhindar dari rayuan setan.

Selain rohani akal juga merupakan potensi yang penting, karena akal manusia menjadi makhluk yang paling utama yang membedakannya dengan makhluk lain. Akal sering kali membawa

manusia memahami semua fenomena yang terjadi, oleh karenanya akal perlu diberi ilmu agar tidak salah dalam memahami (Rochim, 2017: 67).

Maka dari itu, Muhammad Al-Fatih sudah dididik sedari kecil hingga ia menguasai berbagai disiplin ilmu diantaranya, ilmu Al-Qur'an, fiqh, astronomi, kimia, teknik, matematika dan ilmu lainnya (Siauw, 2020: 45-46).

Dari sini terlihat bahwa sikap Muhammad Al-Fatih dalam upaya menjaga dan merawat akalnya dengan mempelajari dan menguasai berbagai disiplin ilmu selaras dengan tujuan Pendidikan Nasional yang ke-4 yaitu menginginkan peserta didik sebagai seorang yang berilmu.

Berilmu adalah sebutan bagi seseorang yang memiliki ilmu atau pengetahuan. Ilmu diklasifikasikan menjadi dua yaitu ilmu teori hanya sekedar wawasan pengetahuan dan ilmu praktik atau terapan yang juga harus diamalkan (Amin dan Siregar, 2015: 137-138). Selain ilmu teori seperti astronomi, ilmu Al-Qur'an, matematika, Muhammad Al-Fatih juga menguasai ilmu terapan atau praktik seperti fiqh ibadah, ilmu pedang dan teknik dan sebagainya (Satria, 2016: 83-84). Dengan ini Muhammad Al-Fatih memenuhi kedua kaidah dan standar ilmu yang menjadikannya sebagai seorang yang berilmu.

Selanjutnya dalam hal menjaga jasmani, Muhammad Al-Fatih menonjol dalam hal berolahraga seperti memanah dan berpedang merupakan kegiatan fisik yang paling ia gemari semenjak kecil (Satria, 2016: 84). Kegemarannya dalam berolahraga menjadikan Muhammad Al-Fatih sosok yang kekar, tegap dan gagah.

Olahraga adalah salah satu cara dalam menghadirkan dan mempertahankan kesehatan. Karena olahraga dapat meningkatkan daya tahan tubuh, meningkatkan fungsi otak dan keutamaan lainnya (Pane, 2015: 2). Olahraga yang dilakukan Muhammad Al-Fatih berkaitan dengan tujuan Pendidikan Nasional yang ketiga yakni menginginkan peserta didik menjadi manusia yang sehat.

Sehat adalah hal yang penting dalam kehidupan manusia. Kesehatan dapat memberikan kekuatan bagi jasmani sebagai penghubung potensi manusia yakni akal, jiwa dan raga. Oleh karenanya, Muslim yang kuat lebih dicintai daripada muslim yang lemah.

Jika ditilik kembali, Muhammad Al-Fatih memiliki kesehatan yang sempurna dan berkualitas karena bukan saja sehat dan kuat fisik tapi juga kuat rohani (hati) dan akal.

2. Akhlak Beragama

a. Tauhid

Seorang hamba diharuskan bertauhid kepada Allah dalam setiap bentuk, bertauhid dalam hal penciptaan dan perintah Allah serta segala asma dan sifat Allah (Anwar, 2008: 216). Salah satu asma dan sifat Allah adalah “*al-haq* (Maha benar)” maka segala yang berasal dari Allah adalah benar dan tidak pernah salah.

Bentuk tauhid yang dilakukan Muhammad Al-Fatih adalah dengan meyakini dan membenarkan janji Allah yang dikabarkan oleh Rasulullah atas peristiwa penaklukan Konstantinopel. Tak hanya meyakini dan membenarkan muhammad Al-Fatih membuktikan dan mewujudkannya dengan penaklukan Konstantinopel di tangannya pada 1453 Masehi (Ash-Shalabi, 2020: 256-257).

Ketika Muhammad Al-Fatih mempercayai nubuwah atas penaklukan Konstantinopel, hal tersebut mempresentasikan bahwa Muhammad Al-Fatih sedang bertauhid atas asma Allah yang Maha Benar. Benar bahwa Konstantinopel itu akan ditaklukkan oleh sebaik-baik penglima sebagaimana yang dikabarkan Rasulullah.

Ketauhidan itu pula tak luput dari ujian untuk membuktikan seberapa kokoh keimanan yang ia miliki. Ketika masa-masa ekspedisi nubuwah tersebut, Muhammad Al-Fatih ditawari dengan berbagai bentuk kesenangan dan kemewahan dunia untuk

ditukarkan dengan keimanannya (Siauw, 2020: 267), meski begitu Muhammad Al-Fatih tetap memilih Allah dan Rasul-Nya dibanding dunia dan seisinya.

Dalam tujuan Pendidikan Nasional, Ketauhidan (iman) adalah tujuan pertama yang ingin dicapai yakni menjadikan manusia Beriman dan Bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa. Oleh karenanya nilai ketauhidan yang dimiliki Muhammad Al-Fatih selaras dengan apa yang ingin dicapai oleh Pendidikan Nasional di Indonesia.

b. Takwa

Takwa ialah berusaha sebaik mungkin untuk melaksanakan segala yang Allah perintahkan dan menjauhi segala bentuk larangan Allah (Hasbi, 2020: 19). Salah satu perintah Allah dalam membangun pondasi Islam ialah yang pertama tauhid dan yang kedua sholat. Keduanya adalah yang paling menonjol pada sosok Muhammad Al-Fatih.

Sholat diperintahkan dalam lima waktu dalam sehari semalam, diwajibkan semenjak peristiwa *Isra' Mi'raj* nabi Muhammad SAW. Kewajiban itu dibebankan kepada muslim ketika ia sudah balig dan berakal (Somad, 2018: 17). Namun hendaknya sholat dianjurkan untuk dilaksanakan sejak kecil sebagai bentuk latihan dan pengajaran.

Sejak balig Muhammad Al-Fatih tidak pernah meninggalkan sholatnya dan selalu dilakukan dengan berjamaah. Ia juga disiplin dalam sholat sunnah. Sholat sunnah yang selalu dirutinkan adalah tahajud an rawatib (Siauw, 2020: 50).

Sholat adalah amalan pertama yang akan dihisab, kedisiplinan Muhammad Al-Fatih dalam sholatnya merupakan bentuk ketakwaan yang merepresentasikan pada ketakwaan-ketakwaan yang lain.

Dalam tujuan pendidikan Nasional juga terdapat poin ketakwaan seperti yang disebutkan sebelumnya yakni membentuk manusia yang beriman dan bertakwa. Sikap Muhammad Al-Fatih yang menjalankan perintah Allah yakni disiplin dalam sholat seirama dengan ketakwaan yang ingin dicapai oleh pendidikan Nasional terhadap peserta didik di Indonesia.

c. *Dzikrullah*

Mengingat Allah adalah perintah Allah kepada hamba-Nya sebagaimana yang disebutkan dalam Al-Qur'an:

فَاذْكُرُوا اللَّهَ قِيَامًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِكُمْ

Ingatlah Allah ketika kamu berdiri, pada waktu duduk dan ketika berbaring (Q.S An-Nisa : 103).

Muhammad Al-Fatih mempunyai waktu khusus di malam hari yang ia sediakan untuk mendekatkan diri kepada Allah serta mengingat Allah sepanjang malam (Satria, 2016: 145-146). Namun

kenyataannya disemua keadaan Muhammad Al-Fatih acap kali mengingat Allah dengan menyebut asma Allah dalam keadaan susah maupun senang. Ketika kematian ia berucap “*innalillahi wa innailaihi raji’un*” (Satria, 2016: 198) dalam senang seperti setelah pembebasan Konstantinopel pun ia mengingat Allah dengan berucap “*Alhamdulillah...*” (Siauw, 2020: 255).

Zikir yang dilakukan Muhammad Al-Fatih merupakan bentuk akhlak kepada Allah juga akhlak kepada diri sendiri karena menimbulkan ketenangan jiwa. Muhammad Al-Fatih melakukannya berdasarkan keinginan hati untuk melaksanakan perintah Allah dan hal ini juga termasuk sebagai bentuk ketakwaan.

d. Tawakal

Tawakal adalah menyerahkan segala suatu bentuk keputusan kepada Allah. Akan tetapi tawakal dilakukan setelah memaksimalkan ikhtiar atau usaha. Belum dikatakan bertawakal jika hanya pasrah tanpa melakukan usaha (Hasbi, 20: 20-21). Lakukan ikhtiar kemudian bertawakalah karena Allah tidak menciptakan raga hanya untuk kepasrahan saja.

Seperti yang digambarkan oleh Handri Satria (2017: 238) Muhammad Al-Fatih menggunakan waktu siangnya untuk ikhtiar dan menggunakan waktu malamnya untuk mengadu dan berserah. Dalam usahanya ia mengiringi dengan ucapan “*La haula wa la*

quwwata illa billah” (Satria, 2017: 199) sebagai bentuk kepasrahan dan harapan atas apa yang sedang ia usahakan.

Dalam Islam diperintahkan untuk mematuhi *sunnatullah* salah satunya tentang sebab dan akibat. Berarti usaha memang harus dilakukan diawal kemudian hasilnya diserahkan kepada Allah. Usaha yang tidak diikuti dengan pertolongan Allah ialah sia-sia sebab Allah yang Maha Segalanya. Usaha dan perolongan Allah adalah dua hal penting yang saling berhubungan.

3. Akhlak Berkeluarga

a. Berbakti Kepada Orang Tua

Perintah untuk berbakti kepada orang tua adalah mutlak sebagaimana yang disebut dalam Al-Qur'an:

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا

Dan Tuhanmu telah memerintahkan agar kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah berbuat baik kepada ibu bapak... (QS. Al-Isra' : 23).

Dalam perihal berbaik kepada orang tua, Muhammad Al-Fatih melakukannya dengan bersikap sopan dan mematuhi keinginan baik mereka.

Ketika ayahnya Sultan Murad berkujung pada tengah malam untuk memberikan wasiat dan sebuah kotak kecil yang berisi kunci dan meminta Muhammad Al-Fatih untuk merahasiakannya dari orang lain dan untuk tidak mempertanyakan hal itu, ia menurut tanpa bertanya sedikitpun meski banyak teka-

teki dikepalanya. Selama kunjungan tersebut, ia merendahkan diri serta tidak memotong pembicaraan ayahnya (Satria, 2016: 182-186). Juga sebelumnya, ketika kematian sang kakak, ayahnya memanggil Muhammad Al-Fatih ke Edirne untuk melakukan pendidikan sebagai calon Sultan yang menggantikan ayahnya (Siauw, 2020: 45) setelah mendapat perintah ayahnya, Muhammad Al-Fatih langsung bersiap berangkat dari Manisa menuju Edirne.

Merendahkan diri, tidak memotong pembicaraan adalah bentuk dari sikap sopan serta melaksanakan perintah orang tua adalah bentuk hormat dan bakti Muhammad AL-Fatih kepada orang tuanya merupakan perintah dalam Islam yang merupakan akhlak terpuji dan bagian dari ketakwaan kepada Allah.

b. Berbuat Baik Kepada Saudara

Muhammad Al-Fatih memiliki dua orang saudara kandung yang meninggal ketika usia muhammad Al-Fatih masih muda, namun sebelum kakaknya meninggal ia senang membantu kakaknya untuk berlatih pedang dan menemani setiap aktivitas sang kakak (Satria, 2016: 46). Hal tersebut merupakan kebaikan yang bisa dilakukan untuk kakaknya semasa hidup.

Muhammad Al-Fatih juga mempunyai sahabat yang dianggapnya sebagai saudara. Ketika sahabatnya bernama Radu diancam dan kucing Radu dipancang oleh kakak kandungnya, Muhammad Al-Fatih sontak menyelamatkan Radu dari tekanan

dan acaman sang kakak kandung yang bernama Vlad (Satria, 2016: 66).

Allah dan Rasul-Nya memerintahkan untuk berbuat baik kepada ibu bapak, saudara yang paling dekat hingga yang paling jauh (Anwar, 2008: 238).

Berbuat baik bisa dilakukan dengan memenuhi apa yang mereka butuhkan, bisa berupa harta benda, motivasi, kemanan, waktu dan tenaga (Anwar, 2008: 238). Apapun bentuknya, berbuat baik adalah sikap serta akhlak yang mulia dan salah satu bentuk ketakwaan.

4. Akhlak Bermasyarakat

a. Tolong Menolong

Dalam ajaran Islam, tolong-menolong ialah kewajiban setiap individu, karena tidak ada seorang manusia pun yang tidak membutuhkan pertolongan orang lain (Amri., 2008: 107). Manusia sebagai makhluk sosial tidak bisa hidup sendiri dan pastilah membutuhkan orang lain, oleh karena itu sikap tolong-menolong dibutuhkan dalam membentuk tatanan hidup masyarakat yang damai dan sejahtera.

Sikap tolong-menolong yang menonjol pada sosok Muhammad Al-Fatih adalah kedermawanannya. Muhammad Al-Fatih melunasi hutang orang yang tidak mampu serta memberikannya modal (Satria, 2016: 159), berkeliling

membagikan hartanya dalam mencukupi kebutuhan kehidupan orang-orang yang membutuhkan seperti wanita yang ditinggal mati suaminya (Siauw, 2020: 259).

Bentuk tolong-menolong yang dilakukan Muhammad Al-Fatih dalam bermasyarakat adalah dengan harta benda sedangkan tolong-menolong yang dilakukan Muhammad Al-Fatih terhadap keluarga dan kerabat dengan bentuk tenaga dan waktu seperti yang telah disinggung sebelumnya. Segala bentuk tolong menolong yang dilakukan Muhammad Al-Fatih adalah baik dan merupakan cerminan akhlak terpuji.

b. Menepati Janji

Muhammad Al-Fatih pernah berucap janji pada penduduk Konstantinopel ketika ditaklukkan. Ia menjanjikan pembebasan jiwa, harta dan kedamaian dari rasa takut yang dialami sebelumnya (Satria, 2017: 305).

Mulai saat itu juga Muhammad Al-Fatih menunaikan janjinya sebagaimana yang diucapkan, ia tidak membunuh penduduknya, memberikan kebebasan beragama dan beraktivitas serta membantu pembangunan rumah penduduk yang rusak (Siauw, 2020: 259). Mulai saat itu perlahan janjinya mulai tertunaikan tanpa memerlukan waktu yang lama, kerana janji adalah hutang dan hutang haruslah cepat dibayar.

Jika janji tidak ditunaikan akan berdosa dalam pandangan syariat dan tidak dipercaya serta dianggap remeh dalam pandangan manusia. Ucapan yang berbentuk janji akan menjadi suatu kewajiban yang harus ditunaikan. Penunaian janji adalah bentuk tanggung jawab Muhammad Al-Fatih terhadap kata yang telah ia ucapkan.

Tanggung jawab adalah sikap seseorang yang meliputi pelaksanaan kewajibannya yang berkaitan dengan segala hal, baik dengan diri sendiri, sesama manusia, agama maupun negara (Kusnoto, 2017: 251). Perilaku Muhammad Al-Fatih yang bertanggung jawab atas janjinya berkaitan dengan apa yang ingin dicapai Pendidikan Nasional yakni mewujudkan warga negara yang bertanggung jawab.

Sejatinya janji mengandung tanggung jawab yang besar, jika ingkar perihalnya bukan saja di dunia tapi dibawa hingga ke akhirat (Anwar, 2020: 229). Oleh karenanya janji merupakan penunaian tanggung jawab yang besar.

5. Akhlak Bernegara

a. Menegakkan Keadilan

Adil adalah menempatkan sesuatu pada tempatnya dan tidak berat sebelah (Amri., 2018:131). Menunaikan hak sesuai kewajibannya, memvonis sesuai hukuman yang berlaku, tidak

pandang muka tidak pandang bulu, keluarga adalah keluarga, kerabat tetaplah kerabat tapi yang berlaku tetaplah sama.

Seperti pada peristiwa ketika putra Muhammad Al-Fatih yang bernama Bayezid melakukan kerusakan dan memukul hakim yang menegurnya. Selaku pemimpin, Muhammad Al-Fatih tak ragu-ragu menjatuhkan putranya dengan hukuman mati karena mencelakai hakim yang bertugas. Namun dengan adanya perundingan oleh para ahli hukum dan peradilan. Bayezid dianggap tidak pantas dibunuh lantas hakim yang dipukuli datang dalam keadaan marah yang membuat sifat hakim jatuh darinya. Meski begitu, ia telah memukul seseorang maka ia tetap di *qisas* pukulan dibalas pukulan (Ash-Shalabi, 2020: 352-353).

Bentuk keadilan Muhammad Al-Fatih dalam peristiwa tersebut adalah kesetaraan hukum, ia tidak mengaburkan hukum meski berhadapan dengan putranya. Sebagai pemimpin, Muhammad Al-Fatih harus memastikan keadilan terlaksana bagi seluruh rakyatnya.

b. Menegakkan Nilai-Nilai Kemanusiaan

Menurut Usman Sutisna (2019: 69) nilai-nilai kemanusiaan berupa: hak hidup, hak intelektual, hak kekayaan dan hak keturunan.

Sebagai seorang penakluk dalam memperluas wilayah Islam, Muhammad Al-Fatih hidup pada lingkungan yang penuh

perbedaan, meski begitu ia tidak memusnahkan orang yang berbeda dengannya. Ia membebaskan jiwa setiap manusia untuk berhak hidup Muslim maupun non-Muslim (Siauw, 2020: 256-258) tidak memaksa untuk bersyahadat dan membebaskan mereka untuk menunaikan ibadahnya masing-masing (Ash-Shalabi, 2020: 258) masing-masing aliran mempunyai fasilitas pendidikan dan tempat khusus bagi mereka tanpa boleh diusik siapapun (Ash-Shalabi, 2020: 261-262). Semua diberlakukan sama baik itu Muslim maupun non-Muslim, suku Eropa maupun Asia.

Persamaan hak dan kewajiban yang dilakukan Muhammad Al-Fatih berkaitan dengan sikap Demokratis yakni cara hidup yang menyiratkan persamaan hak juga kewajiban serta perlakuan secara menyeluruh serta adil bagi seluruh warga negara (Kusnoto: 2017: 250-251). Demokratis juga termasuk dalam tujuan Pendidikan Nasional yang ingin dicapai.

Secara etimologis, demokrasi diartikan sebagai pemerintahan yang dipegang oleh rakyat, yang mana warga negara mempunyai hak yang sama (Rosana, 2016: 45).

Sebagai pemimpin Daulah Ustmaniyah, Muhammad Al-Fatih memiliki para wazir dan pemimpin disetiap wilayah yang bertugas menyampaikan keluh kesah dan keadaan warga negara diseluruh Daulah Ustmaniyah. Selain itu, Muhammad Al-Fatih mengkhususkan hari Jum'at untuk membebaskan seluruh rakyat

bertemu dengannya dan menyampaikan suara, pendapat maupun berkeluh kesah (Satria, 2016: 152-157). Ini adalah gambaran pelaksanaan demokrasi yang dilakukan Muhammad Al-Fatih jika ditinjau dari segi etimologisnya yaitu setiap warga negara mempunyai hak yang sama.

c. Mewujudkan Kemaslahatan Umat

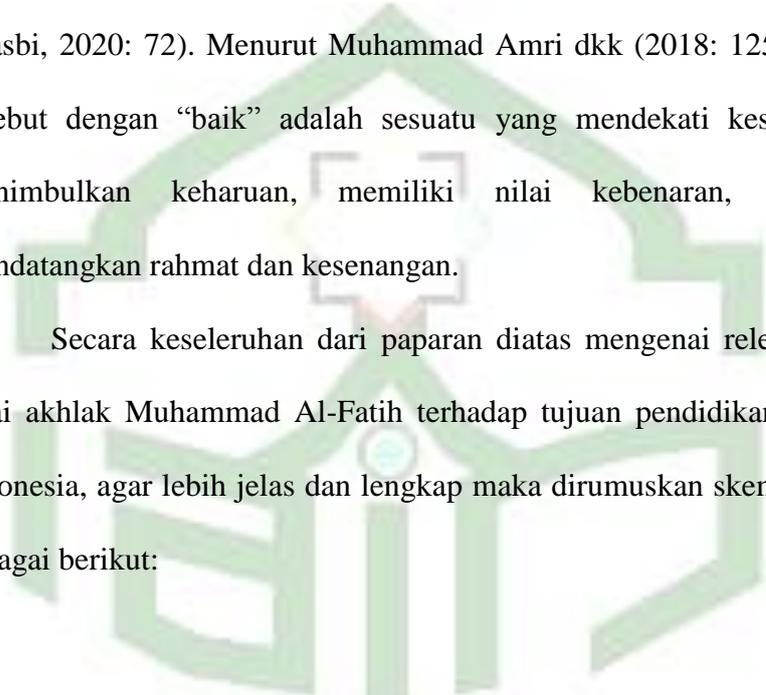
Kemaslahatan umat atau kebaikan bagi masyarakat diwujudkan Muhammad Al-Fatih dengan membangun dan memberikan fasilitas-fasilitas seperti membangun masjid-masjid, taman serta fasilitas umum lainnya (Siauw, 2020: 262) membangun sekolah diseluruh wilayah (Ash-Shalabi, 2020: 330-342) dan rumah sakit dengan alat-alat yang lengkap serta seluruh biaya digratiskan (Ash-Shalabi, 2020: 341-342). Muhammad Al-Fatih juga menetapkan hukum-hukum dan perundang-undang yang mengatus semua tatanan secara rinci (Siauw, 2020: 261) hingga tidak ada lagi penganiyahan terhadap masyarakat. Semua usaha yang dilakukan Muhammad Al-Fatih tersebut bertujuan untuk menciptakan kesejahteraan rakyat. Gerakan-gerakan itu terbukti mampu membawa kejayaan selama 13 abad perjalanannya.

Pada akhirnya keseluruhan nilai akhlak Muhammad Al-Fatih yang dipaparkan yaitu menjaga rohani, akal dan jasmani, tauhid, takwa, *dzikrullah*, tawakal, berbakti kepada orang tua, berbuat baik kepada saudara, tolong-menolong, menepati janji, menegakkan keadilan,

menegakkan nilai-nilai kemanusiaan dan mewujudkan kemaslahatan umat ialah termasuk akhlak mulia, perlakuanya disukai manusia.

Termasuk tujuan Pendidikan Nasional adalah menjadikan peserta didik berakhlak mulia. Berakhlak mulia dicapai dengan melakukan perbuatan yang dibenarkan dalam Islam. Akhlak mulia ialah sifat dan tingkah laku manusia nan baik dan disukai bagi individu ataupun sosial (Hasbi, 2020: 72). Menurut Muhammad Amri dkk (2018: 125-126) yang disebut dengan “baik” adalah sesuatu yang mendekati kesempurnaan, menimbulkan keharuan, memiliki nilai kebenaran, Hal yang mendatangkan rahmat dan kesenangan.

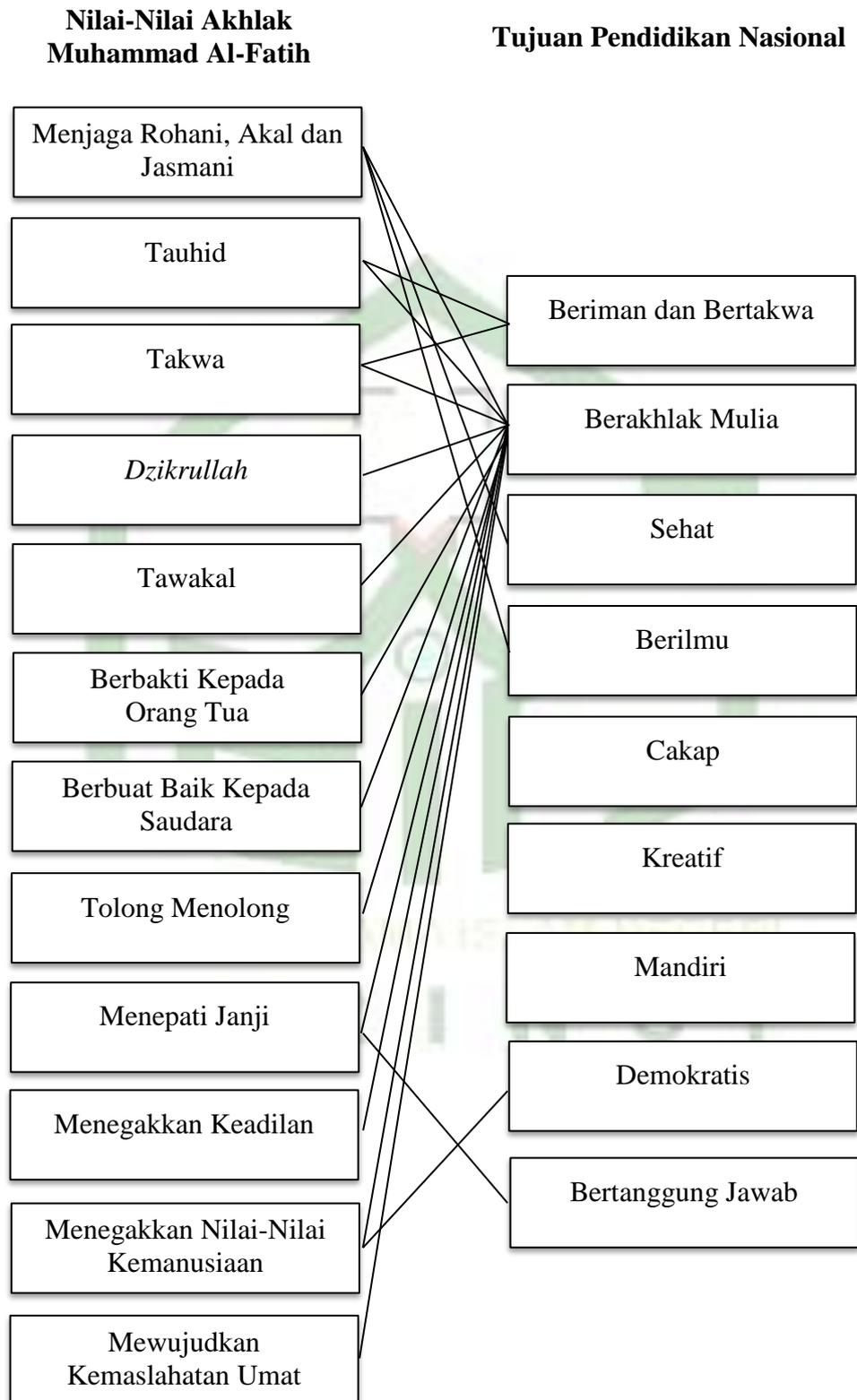
Secara keseluruhan dari paparan diatas mengenai relevansi nilai-nilai akhlak Muhammad Al-Fatih terhadap tujuan pendidikan nasioal di Indonesia, agar lebih jelas dan lengkap maka dirumuskan skema relevansi sebagai berikut:



INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
KERINCI

Relevansi Nilai-Nilai Akhlak Muhammad Al-Fatih

Gambar 2: Skema Relevansi



Dari keseluruhan rincian relevansi tersebut yakni akhlak pribadi yaitu menjaga jasmani memiliki kaitan dengan poin dalam tujuan pendidikan nasional, menjaga akal memiliki kaitan dengan point berilmu dalam tujuan pendidikan nasional, nilai akhlak bertauhid dan bertakwa selaras dengan pion beriman dan bertakwa dalam tujuan pendidikan nasional, berakhlak dengan menepati janji berkaitan dengan poin bertanggung jawab dalam tujuan pendidikan nasional, berakhlak menegakkan nilai-nilai kemanusiaan berkaitan dengan poin demokratis dalam tujuan pendidikan nasional dan secara keseluruhan akhlak Muhammad Al-Fatih (akhlak pribadi, akhlak beragama, akhlak berkeluarga, akhlak bermasyarakat dan akhlak bernegara) semua berkaitan dengan poin berakhlak mulia dalam tujuan Pendidikan Nasional di Indonesia.

Dengan ini jelas bahwa nilai-nilai akhlak Muhammad Al-Fatih berdasarkan ruang lingkup akhlak menurut Muhammad Abdullah Darraz sangat relevansi dengan beberapa poin tujuan pendidikan Nasional di Indonesia.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Studi tokoh dan kajian pustaka tentang nilai-nilai akhlak Muhammad Al-Fatih dan Relevansinya terhadap pendidikan Nasional di Indonesia ini menghasilkan beberapa bahasan berupa beberapa nilai-nilai akhlak Muhammad Al-Fatih dan relevansinya terhadap tujuan pendidikan Nasional. Penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Nilai-nilai akhlak yang terdapat dalam biografi Muhammad Al-Fatih, peneliti menemukan nilai-nilai akhlak yang terdiri dari akhlak pribadi (menjaga rohani, akal dan jasmani), akhlak beragama (mentauhidkan Allah, takwa, *dzikrullah* dan tawakal), akhlak berkeluarga (berbakti dan bersikap lemah lembut kepada kedua orang tua dan bersikap baik kepada saudara), akhlak bermasyarakat (tolong menolong dan menepati janji), akhlak bernegara (menegakkan keadilan, menegakkan nilai-nilai kemanusiaan dan mewujudkan kemaslahatan umat) yang dapat menjadi teladan dalam bertingkah laku.
2. Nilai-nilai akhlak yang terdapat dalam biografi Muhammad Al-Fatih sangat relevan dengan beberapa tujuan pendidikan Nasional yang termaktub dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Bab 3 Pasal 2 yaitu beriman dan bertakwa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, demokratis dan bertanggung jawab sehingga tokoh Muhammad Al-Fatih dapat menjadi acuan dan pedoman dalam dunia pendidikan di Indonesia.

B. Saran

Hal-hal yang perlu peneliti sarankan ialah:

1. Bagi pembaca
 - a. Menghargai tokoh-tokoh Islam dengan menghargai karya para penulis biografi Muhammad Al-Fatih.
 - b. Meneladani Muhammad Al-Fatih serta membaca dan memahami dokumentasi tentang Muhammad Al-Fatih.
2. Bagi Pendidik
 - a. Mengedepankan penanaman nilai-nilai akhlak melalui keteladanan terhadap Muhammad Al-Fatih.
 - b. Memasukkan keteladanan akhlak Muhammad Al-Fatih dalam kurikulum pembelajaran.
 - c. Memberikan keteladanan secara nyata kepada peserta didik melalui perkataan dan perbuatan berdasarkan akhlak Muhammad AL-Fatih.

BIBLIOGRAFI

- Adisusilo, Sutarjo. (2013). *Pembelajaran Nilai-Karakter, Konstruktivisme dan sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif*. Jakarta: Rajawali Pers
- Afifuddin & Saebani Beni Ahmad. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV. Pustaka Setia
- Ahmadi, Wahid. (2004). *Risalah Akhlak, Panduan Perilaku Muslim Modern*. Solo: Era Intermedia.
- Amin, Surahman & Siregar, Ferry Muhammadsyah. (2015). Ilmu dan Orang Berilmu dalam Al-Qur'an: Makna Etimologis, Klasifikasi dan Tafsirnya. *Empirisma*, 24 (1), 131-141
- Amri, Muhammad., Ahmad, La Ode Islamail. & Rusmin Muhammad. (2018). *Aqidah Akhlak*. Gresik: Semesta Aksara
- Anwar, Rohison. (2010). *Akhlak Tasawuf*. Bandung: Pustaka Setia
- Anwar, Rohison. (2008). *Aqidah Akhlak*. Bandung: Pustaka Setia
- Ash-Shalabi, Ali Muhammad. *Muhammad Al-Fatih*. Imam Fauzi. (2020). Solo: Aqwam
- Biografi. 2016. Pada KBBI Daring. Diakses 18 Maret 2022, dari kbbi.kemdikbud.go.id
- Cholil, Ali Fikri. (2019). Pengaruh Globalisasi dan Era Disrupsi terhadap Pendidikan dan Nilai-Nilai Kesilaman. *Sukma Jurnal Pendidikan*, 3(1), 117-136. <https://doi.org/10.32533/03106.2019>
- Crowley, Roger. (2005). 1453: *Detik-Detik Jatuhnya Konstantinopel ke Tangan Muslim*. Ridwan Muzir. (2018). PT Pustaka Alvabet
- Departemen Agama RI. (2021). *Al-Qur'an Terjemah: At-Tauhid*. Bandung: Smarttauhid Publishing & Media
- Hasbi, Muhammad. (2020). *Akhlak Tasawuf (Solusi Mencari Kebahagiaan dalam Kehidupan Esoteris dan Ekoteris)*. Yogyakarta: TrustMedia Publishing
- Herdiansyah, Deden A. (2016). *Di Balik Runtuhnya Turki Utsmani*. Yogyakarta: Pro-U Media
- Jamaluddin, Dindin. (2013). *Pradigma Pendidikan Anak Dalam Islam*. Bandung: CV Pustaka Setia

- Kusnoto, Yuver,. (2017). Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter pada Satuan Pendidikan. *Sosial Horizon: Jurnal Pendidikan Sosial*, 4(2), 247-256
- Mahmud. (2011). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: CV Pustaka Setia
- Makbuloh, Deden. (2013). *Pendidikan Agama Islam: Arah Baru Pengembangan Ilmu dan Kepribadian di Perguruan Tinggi*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada
- Masang, Azis. (2021). Hakikat Pendidikan. *Al Urwattul Wutsqa : Kajian Pendidikan Islam*, 1(1), 14-31.
<https://journal.uinsmuh.ac.id/index.php/alurwatul>
- Mistu, Mustafa Dieb Al-Bugha Muhyiddin. (1998). *Al-Wafi: Menyelami Makna 40 Hadits Rasulullah saw (syarah kitab Arba'in An-Nawawiyah)*. Muhil Dhofir. (2018). Jakarta: Al-I'tishom.
- Mustaqim, Abdul. (2014). Model Penelitian Tokoh (Dalam Teori dan Aplikasi). *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an dan Hadits*, 15(2), 201-218
- Mustofa. (1997). *Akhlaq Tasawuf*. Bandung: Pustaka Setia
- Nofiaturramah, Fifi. (2017). Penanaman Karakter Dermawan melalui Sedekah. *Jurnal Zakat dan Wakaf*, 4(2), 313-326
- Pane, Besty Sitorus. (2015). Peranan Olahraga dalam Meningkatkan Kesehatan. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 21 (79), 1-4
- Relevansi. 2016. Pada KBBI Daring. Diakses 18 Maret 2022, dari kbbi.kemdikbud.go.id
- Rochim. (2017). Konsep Pendidikan Jasmani, Akal dan Hati dalam perspektif Hamka. *Jurnal Tarbiyatuna*, 2(2), 59-83
- Rokim. (2018). Konsep Pendidikan Jasmani dalam Perspektif Hamka. *Pancawahana: Jurnal Studi Islam*, 13(1), 72-83
- Rosana, Ellya. (2016). Negara Demokrasi dan Hak Asasi Manusia. *Jurnal TAPIS*, 12(1), 37-53
- Satria, Handri (2016). *Muhammad Al-Fatih: Perang Varna*. Jakarta: Salasabila
- Satria, Handri (2017). *Muhammad Al-Fatih: Penaklukan*. Jakarta: Salsabila
- Satria, Handri. (2016). *Muhammad Al-Fatih: Kebangkitan*. Jakarta: Salsabila

- Siauw, Felix Y. (2020). *Muhammad Al-Fatih 1453*. Jakarta: AlFatih Press
- Somad, Abdul. (2018). *99 Tanya Jawab Seputar Sholat*. Pekanbaru: Tafaqquh Media
- Sutisna, Usman. (2019). Etika Berbangsa dan Bernegara dalam Islam. *Jurnal Al Ashriyyah*, 5(2), 61-72.
- Sujana, I Wayan Cong. (2019). Fungsi dan Tujuan Pendidikan Indonesia. *Adi Widya: Jurnal Pendidikan Dasar*, 4(1), 29-39.
<http://ejournal.ihdn.ac.id/index.php/AW>



Lampiran 1 : Surat keterangan pembimbing skripsi

**KEMENTERIAN AGAMA**
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) KERINCI
FAKULTAS TARBİYAH DAN ILMU KEGURUAN
Alamat : Jalan Kapten Mursadi Sungai Penuh Telp. 0748 - 21065Faks : 0748 - 22114
Kode/Pos : 37112 Website: www.iainkerinci.ac.id e-mail : info@iainkerinci.ac.id

SURAT PENETAPAN JUDUL DAN PEMBIMBING SKRIPSI
Nomor: In.31/D.1/PP.00.9/**89**/2022

Berdasarkan Rapat Tim Seleksi Judul Skripsi Mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan tentang Penetapan Judul dan Pembimbing Skripsi Mahasiswa, dengan ini Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Kerinci menetapkan:

1. Nama : **Dr. Usman Yahya, S.Ag., M.Ag**
NIP : 19701110 199803 1005
Pangkat/Golongan : Pembina Utama Muda/ IV/c
Jabatan : Lektor Kepala
Sebagai : **Pembimbing I**

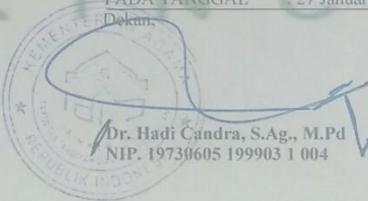
2. Nama : **Muhammad Alfian, M.Pd**
NIP : 19911202 201801 1 002
Pangkat/Golongan : Penata Muda Tk. I/ III/b
Jabatan : Asisten Ahli
Sebagai : **Pembimbing II**

Dalam penulisan skripsi :

Nama : **Huti Salfani Putri**
NIM : 1810201055
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul Skripsi : Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Muhammad Al-Fatih (Studi Tokoh Melalui Literatur)

Demikian surat penetapan ini disampaikan agar dilaksanakan sebagaimana mestinya.

DITETAPKAN DI : SUNGAI PENUH
PADA TANGGAL : 27 Januari 2022


Dr. Hadi Candra, S.Ag., M.Pd
NIP. 19730605 199903 1 004

Tembusan :

1. Wakil Dekan Bidang Akademik dan Pengembangan Lembaga
2. Ketua Jurusan
3. Dosen Pembimbing
4. Pertanggung

Lampiran 2: Berita acara seminar proposal

 KERINCI	KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI KERINCI FAKULTAS TARRBIYAH DAN ILMU KEGURUAN JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI) Jalan Kapten Muradi Desa Sumur Cedang Kec. Pesisir Bukit Sungai Penuh Telp. (0748) 21065 Fax. (0748) 22114 Kode Pos.37112 Web : www.iainkerinci.ac.id Email: info@iainkerinci.ac.id
--	---

BERITA ACARA SEMINAR PROPOSAL SKRIPSI

Pada hari ini Tanggal Bulan Tahun
telah dilaksanakan seminar proposal:

Nama : Huti Salfani Putri
NIM : 1810201055
Semester : VIII
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul Proposal : Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Muhammad Al-Fatih (Studi Tokoh Melalui Literatur)

Tim Reviewer :

NO	NAMA	JABATAN	TANDA TANGAN
1	Dr. Muhammad Yusuf, M.Ag	PEMBAHAS I	1. 
2	Ali, M. Zebua, M.Pd.I.	PEMBAHAS II	2. 
3	Dr. Usman Yahya, M.Ag	PEMBIMBING I	3. 
4	Muhammad Alfian, M.Pd	PEMBIMBING II	4. 

Berdasarkan rapat tim *Pembahas*, maka saudara yang namanya diatas dinyatakan :**Lulus tanpa perbaikan/Lulus dengan perbaikan/tidak lulus***).

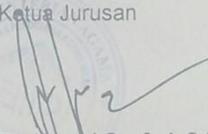
Untuk itu kepada saudara diharapkan dapat berkonsultasi kepada pihak terkait untuk menyempurnakan proposal dan segala sesuatu yang berkenan dengan ujian ini paling lambat tanggal...26... bulan...03... tahun...2022.....

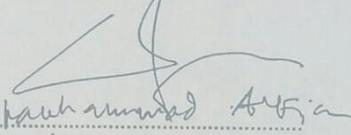
Apabila sampai tanggal tersebut saudara tidak menyelesaikannya, maka saudara dikenakan sanksi akademik atau dinyatakan gagal.

Sungai Penuh, 7 Maret 2022

Ketua Tim Seminar

Mengetahui,
Ketua Jurusan


Dr. Nuzmi Sasferi, S.Pd., M.Pd.
NIP. 19780605 200604 1 001


Muhammad Alfian
NIP. 199112022018011002

Lampiran: Hasil Cek Plagiasi



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI KERINCI
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI)

Jalan Kapten Muradi Desa Sumur Gedang Kec. Pesisir Bukit Sungai Penuh
Telp. (0748) 21065 Fax. (0748) 22114 Kode Pos. 37112
Web : www.iainkerinci.ac.id Email: info@iainkerinci.ac.id

SURAT KETERANGAN
LULUS UJI PLAGIASI

Ketua jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI) menerangkan bahwa Skripsi Mahasiswa:

Nama : Huti Salpani Putri
NIM : 1810201055
Semester : VIII
No. HP : 0822 5330 6887
Judul : Nilai - Nilai Akhlak dalam Biografi Muhammad
Al-Fatih dan Relevansinya terhadap Tujuan
Pendidikan Nasional di Indonesia
Pembimbing I : Dr. Usman Yahya, S.Ag, M.Ag
Pembimbing II : Muhammad Alpian, M.Pd

Telah di uji plagiasi dengan tingkat kemiripan dengan karya tulis lainnya sebesar 26% dan dinyatakan dapat diagendakan untuk ujian skripsi.

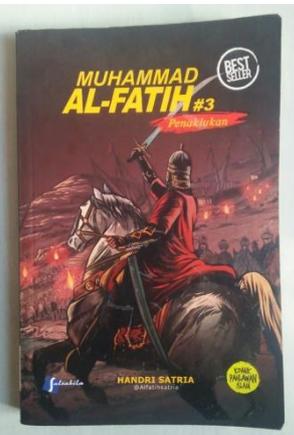
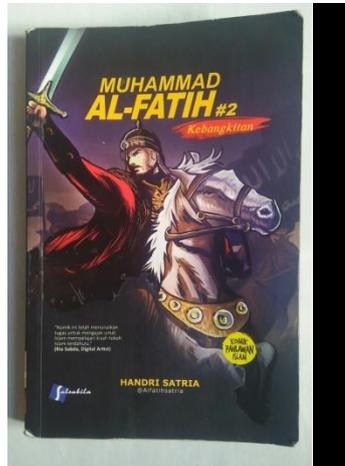
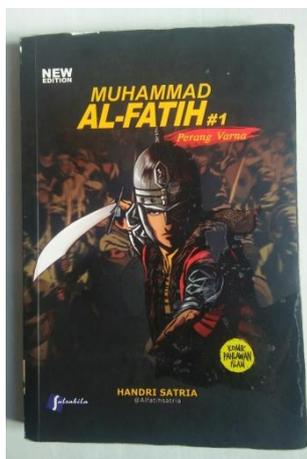
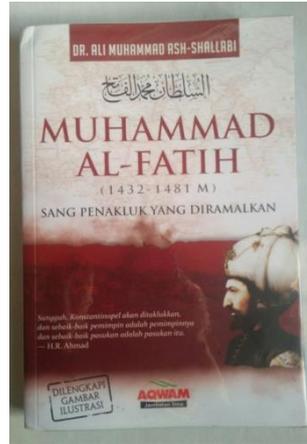
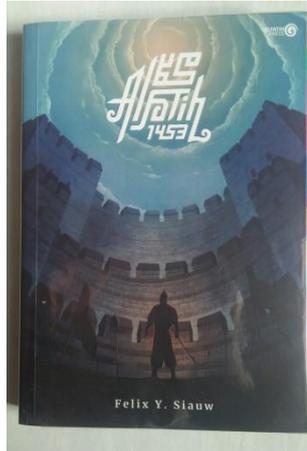
Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Sungai Penuh, 21-4-2022
an. Ketua Jurusan,
Sekretaris Jurusan

Ali M Zebua, M.Pd.I
NIP. 19880504 201801 1 001

Catatan:
Tingkat kemiripan maksimal 30 % di luar daftar pustaka

Lampiran 4: Dokumentasi kepustakaan



BIODATA PENULIS



HUTI SALFANI PUTRI, lahir pada 28 Maret 2000 di Sungai Penuh merupakan anak tunggal dari pasangan ibu Neni Fitriana dan bapak Faisal.

Penulis telah menyelesaikan jenjang pendidikan dasar di SD 45/III Siulak Kecil Hilir pada tahun 2006-2012. Kemudian melanjutkan pendidikan di MTsS Nurul Haq Semurup pada tahun 2012-2015.

Setelah itu, penulis melanjutkan pendidikan di MAN 1 Sungai Penuh pada tahun 2015-2018. Baru kemudian pada tahun 2018 penulis terdaftar sebagai mahasiswi Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kerinci pada program studi Pendidikan Agama Islam.

Selama menempuh pendidikan di IAIN Kerinci, dengan ketekunan dan semangat yang tinggi untuk terus belajar, ikhtiar dan berdo'a untuk menyelesaikan sarjana Strata satu (S1). Penulis berhasil menyelesaikan program studi Pendidikan Agama Islam dengan judul skripsi "Nilai-Nilai Akhlak dalam Biografi Muhammad Al-Fatih dan Relevansinya terhadap Tujuan Pendidikan Nasional di Indonesia". Semoga dengan penulisan tugas akhir skripsi ini mampu memberikan kontribusi positif bagi dunia pendidikan dan menambah khazanah ilmu pengetahuan dan bermanfaat bagi sesama.